

**PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET  
OLEH KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN  
(STUDI LIVING QUR'AN DENGAN PENDEKATAN  
SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara Satu (S1)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**NATASYA ALYSHIA**  
**NIM. 3121021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

**PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET  
OLEH KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN  
(STUDI LIVING QUR'AN DENGAN PENDEKATAN  
SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Stara Satu (S1)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**NATASYA ALYSHIA**  
**NIM. 3121021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2025**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya

Nama : Natasya Alyshia

NIM : 3121021

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **"PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET DI KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN (STUDI LIVING QUR'AN DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM)"** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 27 Oktober 2025

Yang membuat pernyataan,



**Natasya Alyshia**  
**NIM. 3121021**

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum.**  
**Jl. Sendang Palian, Cokrah, Wangandowo, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Natasya Alyshia

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
di-

### PEKALONGAN

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Natasya Alyshia

NIM : 3121021

Judul : PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET OLEH  
KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN (STUDI LIVING  
QUR'AN DENGAN PENDEKATAN SOSIOLOGI  
PENGETAHUAN KARL MANNHEIM)

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 27 Oktober 2025

Pembimbing,



**Dr. Adi Abdullah Muslim, MA.Hum.**  
**NIP. 198601082019031006**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uinqusdur.ac.id](http://fuad.uinqusdur.ac.id) | Email : [fuad@uinqusdur.ac.id](mailto:fuad@uinqusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudari:

Nama : **NATASYA ALYSHIA**  
NIM : **3121021**  
Judul Skripsi : **PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET  
OLEH KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN  
(STUDI LIVING QUR'AN DENGAN PENDEKATAN  
SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL  
MANNHEIM)**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 3 November 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Dr. H. Arif Chasanul Muna, Lc., M.A.  
NIP. 197906072003121003

Ambar Hernawan, M.S.I  
NIP. 197504232015031001

Pekalongan, 12 November 2025



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab-latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik diatasnya)
ج	J m	j	-
ه	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di)
ط		t	t (dengan titik di)
ظ	Z	z	z (dengan titik di)
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ءـ	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
يـ	Y	y	-

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tandanya *addah*, ditulis rangkap.

Contoh: *حمدية* ditulis *Ahmadiyyah*

## C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: *جامعة* ditulis *jam'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auliy*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wumatiditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( )

Contoh: أَنْتُمْ

مؤنث

ditulis *a antum*

ditulis *mu anna*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Biladiikutihurufqamariyahditulis *al-*

Contoh: القرآن

ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikutihurufsyamsiyyah,huruf l digantidengan hurufsyamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut buniyata upengucapannya dalam rangkaian tersebut.

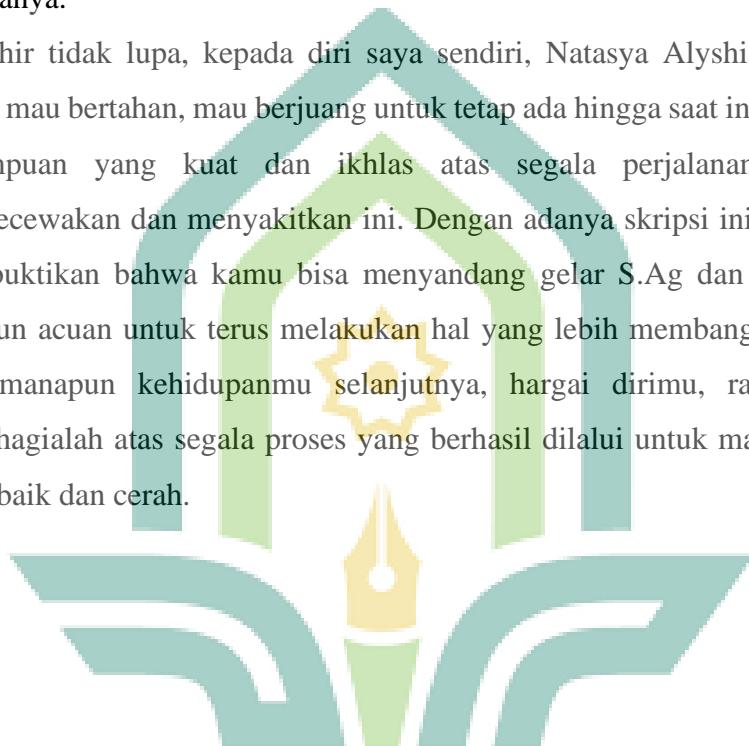
Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji syukur kehadiat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia, hidayah dan memberi kekuatan, kesehatan, serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam yang selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut-Nya. Dengan rasa syukur penulis persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Kepada orangtua tersayang, Papa Supriyadi dan Mama Sri Setianingsih. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun papa dan mama tidak dapat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi perempuan kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat papa dan mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga papa dan mama selalu sehat, Panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.
2. Adik laki-laki saya, Muhammad Luthfy, yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh *positif*, baik dalam bidang akademik maupun *non-akademik*, serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.
3. Sahabat terbaik saya, Putri Maulidah, yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan dalam suka maupun duka. Terimakasih telah menjadi rumah kedua yang hangat, menyenangkan, dan selalu menerima kekurangan dan kelebihan penulis.

4. Sahabatku, Sakina, Firsaline Nainita yang turut serta hadir memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan dalam suka maupun duka.
5. Teman-teman seperjuangan di angkatan 2021, khususnya Ulya Musyarahaf, Dzatu Mazaya, Zulfa Khusna, Sekar Fika Sari, dan Putri Berliyani, Fina Ilma yang senantiasa menjadi penyemangat dalam proses panjang menuju keberhasilan ini. Meskipun setelah ini akan menjalani kehidupan masing-masing yang berbeda, kesibukan yang berbeda, semoga pertemanan ini selalu terjaga selamanya.
6. Terakhir tidak lupa, kepada diri saya sendiri, Natasya Alyshia. Terimakasih sudah mau bertahan, mau berjuang untuk tetap ada hingga saat ini, serta menjadi Perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang mengecewakan dan menyakitkan ini. Dengan adanya skripsi ini, telah berhasil membuktikan bahwa kamu bisa menyandang gelar S.Ag dan menjadi tekad maupun acuan untuk terus melakukan hal yang lebih membanggakan lainnya. Bagaimanapun kehidupanmu selanjutnya, hargai dirimu, rayakan dirimu, berbahagialah atas segala proses yang berhasil dilalui untuk masa depan yang lebih baik dan cerah.



## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلِمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."



## ABSTRAK

**Alyshia, Natasya.** 2025. Pemaknaan Tradisi Sima'an Estafet oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan (Studi Living Qur'an dengan Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim). *Skripsi*. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing, Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum.

**Kata Kunci:** Tradisi Sima'an Estafet, JMQH, Sosiologi Pengetahuan, Karl Mannheim, Living Qur'an.

Tradisi sima'an estafet merupakan bentuk living Qur'an yang tumbuh di tengah komunitas Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan. Tradisi ini dilakukan secara bergilir sebagai sarana muraja'ah dan penguatan hafalan Al-Qur'an sekaligus wadah pembinaan spiritual dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi sima'an estafet dan menganalisis pemaknaannya berdasarkan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik reduksi, display, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sima'an estafet di JMQH Kota Pekalongan merupakan praktik kolektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an melalui sistem saling menyimak dan mengoreksi bacaan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, motivasi spiritual, serta tanggung jawab keagamaan para hafidzah. Dalam perspektif Karl Mannheim, tradisi ini mengandung tiga dimensi makna: objektif, ekspresif, dan dokumenter. Makna objektifnya tampak pada struktur sosial kegiatan sebagai ruang muraja'ah bersama; makna ekspresif pada pengalaman spiritual dan emosional anggota; sedangkan makna dokumenter pada nilai budaya seperti gotong royong, kesopanan, dan keikhlasan yang diwariskan antar generasi.

Kesimpulannya, sima'an estafet bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga konstruksi sosial pengetahuan yang meneguhkan identitas religius perempuan penghafal Al-Qur'an di Kota Pekalongan. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian living Qur'an serta memberikan inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis komunitas. Secara teoritis, hasil ini memperkaya diskursus sosiologi pengetahuan Islam; secara praktis, menjadi model pemberdayaan spiritual dan sosial bagi komunitas tahfidz di berbagai daerah.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas kasih sayang, petunjuk, dan kekuatan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada baginda Kekasih Allah Rasulullah Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang berjudul “**Pemaknaan Tradisi Sima'an Estafet di Komunitas JMQH Kota Pekalongan (Studi *Living Qur'an* dengan Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)**” dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
2. Ibu Dr. Hj. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku dekan fakultas ushuludin adab dan dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum dan ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag selaku ketua dan sekertaris jurusan Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum., selaku pembimbing yang dengan sabar telah memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan secara seksama dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
6. Ibu Nyai Nur Aeni,M. Ag selaku Ketua JMQH Kota Pekalongan yang telah memberikan izin penelitian.
7. Seluruh anggota JMQH Kota Pekalongan yang telah membantu selama proses penelitian.
8. Papa dan Mama serta keluargaku yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman sejawat seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2021 yang telah memberi pengalaman selama perkuliahan.
10. Seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan. Penulis telah berjuang semaksimal mungkin, apabila ditemukan kekurangan maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan bersama. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekalongan, 27 Oktober 2025

Penulis

**Natasya Alyshia**  
**NIM. 3121021**

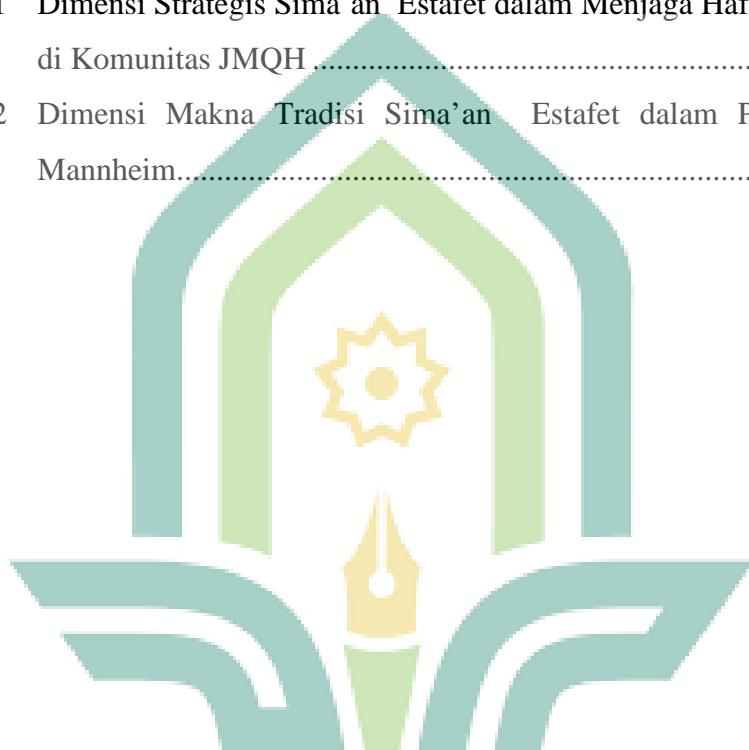
## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	ii
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	iii
<b>PENGESAHAN .....</b>	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	v
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	viii
<b>MOTTO .....</b>	x
<b>ABSTRAK .....</b>	xi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	xii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xvi
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	23
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	25
A. Sosiologi Pengetahuan: Perspektif Karl Mannheim.....	25
B. Living Qur'an: Pendekatan dan Konsep.....	29
C. Relevansi Teori Sosiologi Pengetahuan dengan Tradisi Sima'an Estafet .....	35

<b>BAB III PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET OLEH KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Umum Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat Kota Pekalongan .....	38
B. Kegiatan Tradisi Sima'an Estafet di JMQH Kota Pekalongan .....	45
C. Pandangan dan Pengalaman Anggota Terhadap Sima'an Estafet ..	53
D. Dimensi Sosiologis Tradisi Sima'an Estafet .....	58
<b>BAB IV ANALISIS PRAKTIK SIMA'AN ESTAFET SEBAGAI STRATEGI KOLEKTIF DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DI JMQH KOTA PEKALONGAN .....</b>	<b>62</b>
A. Analisis Praktik Sima'an Estafet sebagai Strategi Kolektif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di JMQH Kota Pekalongan .....	62
B. Analisis Pemaknaan Tradisi Sima'an Estafet Berdasarkan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim .....	70
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar nama informan .....	20
Tabel 3.1	Profil Jam'iyyah Mudarasanil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan .....	40
Tabel 3.2	Struktur kepengurusan JMQH Kota Pekalongan .....	41
Tabel 3.3	Klasifikasi Majelis Khataman JMQH Kota Pekalongan .....	43
Tabel 3.4	Klasifikasi Anggota Khataman JMQH Kota Pekalongan .....	43
Tabel 4.1	Dimensi Strategis Sima'an Estafet dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Komunitas JMQH .....	69
Tabel 4.2	Dimensi Makna Tradisi Sima'an Estafet dalam Perspektif Karl Mannheim.....	74



## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	17
----------------------------------	----



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup.....	89
Lampiran 2 Instrument Wawancara.....	90
Lampiran 3 Dokumentasi .....	100



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, tradisi menghafal Al-Qur'an terus berlangsung. Hafalan menjadi kunci untuk menukilkan ayat-ayat Al-Qur'an di zaman Nabi. Banyak individu terus melangsungkan hafalan Al-Qur'an di berbagai pusat studi Islam. Setelah ditulis pada mushaf di masa khalifah Utsman, tulisan ini sebagai tambahan sumber referensi.<sup>1</sup> Ternyata upaya untuk memelihara Al-Qur'an lewat hafalan tidak berhenti pada waktu itu saja. Usaha untuk menghafalkan Al-Qur'an semakin diprioritaskan dari generasi ke generasi. Banyak orang, terdiri atas anak-anak hingga orang dewasa, berlomba-lomba menghafalkan Al-Qur'an, selaku *trend* sekarang ini.<sup>2</sup>

Tradisi menghafal Al-Qur'an di Indonesia berkembang pesat, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya pondok pesantren dengan fokus pada tahfidzul Qur'an dan banyaknya rumah tahfidz yang didirikan. Semakin banyak santri hafidz yang mengabdikan dirinya kepada masyarakat, baik dengan mendirikan pondok pesantren, mendidik generasi penerus orang tuanya selaku imam da'i serta pendidik Al-Qur'an di masjid, serta lainnya.<sup>3</sup> Terpeliharanya Al-Qur'an ini

---

<sup>1</sup> Darwis Hude, "Jurnal Studi Al-Qur'an" (Tangerang Selatan : Pusat Studi Al-Qur'an, 2007), hlm. 419.

<sup>2</sup> M. Ilyas, "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an" (Riau : Jurnal Pendidikan Islam STAI Auliaurrasyidin Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau Vol. 5, No. 1, 2020), hlm. 1-2.

<sup>3</sup> A Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfi Al-Qur'an di Nusantara" (Kudus : Jurnal Penelitian STAIN Kudus Vol. 8 No. 1, 2014), hlm. 171.

selaku pembuktian atas janji Allah jika Al-Qur'an akan terjaga keasliannya.

Sebagai halnya janji Allah pada surat al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَرْسَلُكُ الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”*

Dalam hal tersebut, ayat 9 surah Al-Hijr menandakan jika Nabi Muhammad SAW berkesungguhan mengakui jika penyampaian ayat-ayat tersebut benar asalnya dari Allah, dengan mengatakan, "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an melalui perantara malaikat Jibril yang diragukan oleh kaum kafir itu, dan pasti Kami bersama malaikat Jibril dan kaum mukmin yang selalu memelihara keaslian, kesucian, dan kekekalan-Nya hingga akhir zaman". Ayat ini menghubungkan para penghafal Al-Qur'an guna melaksanakan penjagaan keaslian Al-Qur'an setiap saat melalui hafalannya.

Meskipun demikian, menghafal Al-Qur'an tidak sama dengan telapak tangan yang dibalikkan. Ketika kita dapat menciptakan kesempurnaan hafalan, kita tidak hanya perlu mempertahankan hafalan yang telah kita pelajari sebelumnya, proses ini dikenal sebagai metode muraja'ah. Melakukan penghafalan serta mempertahankan Al-Qur'an membutuhkan stamina tambahan. Hafalan Al-Qur'an mampu hilang bila tidak dilangsungkan berulang, penguatan akan kemauan, tekad dan tulus guna menghafal Al-Qur'an. Sangat penting bagi mereka yang melangsungkan hafalan Al-Qur'an guna terus melangsungkan

penghafalan ayat-ayatnya agar mereka tidak lupa; melupakan ayat-ayat yang telah dihafalkan akan berdampak negatif pada penghafalnya.<sup>4</sup>

*Jam'iyyah Mudarrasatil Qur'an lil Hafidzat* (JMQH) yakni pusat jam'iyyahnya di Kabupaten Pati yakni organisasi khusus *hafidzah* atau perempuan penghafal Al-Qur'an dari seluruh penjuru Nusantara. Pada tahun 2023, organisasi tersebut telah menciptakan perkumpulan anggota berjumlah 23.811 *hafidzah* yang tersebar di Indonesia. JMQH mempunyai kegiatan utama yakni baca *tartil*, gerakan buka *tafsir*, serta gerakan buah *tahfidz* atau 3 GBT.<sup>5</sup> Organisasi ini mempunyai visi terwujudnya *hafizhah* yang berkarakter Al-Qur'an, mandiri, semangat tinggi dalam berkhidmah dan berkiprah untuk kemajuan bangsa dan Negara.<sup>6</sup>

*Jam'iyyah Mudarrasatil Qur'an lil Hafidzat* Kota Pekalongan merupakan suatu komunitas para penghafal Al-Qur'an yang terdiri atas para alumni lulusan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* dari berbagai wilayah berdomisili di Pekalongan. Keunikan JMQH Kota Pekalongan ini yaitu dalam proses *muroja'ahnya* menerapkan sistem *sima'an* estafet. Terdapat juga kegiatan khataman Al-Qur'an melalui pertemuan tatap muka dan juga melalui virtual menggunakan media *WhatsApp*. Ini merupakan wujud dari praktik

---

<sup>4</sup> Fauzan, "Memahami Ulang Hadis Tentang Orang yang Melupakan Hafalan Al-Quran (*Kajian Ikhtillaf Hadits*)", (Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 3.

<sup>5</sup> Fatmawati, "Manajemen Pemberdayaan Hafizah di Jamiyyah Mudarrasatil Quran Lil Haafidzat (JMQH)", (Purwokerto : Repository UIN Saizu Purwokerto, 2023) hlm. 3.

<sup>6</sup> S Zulfatus, "Strategi Dakwah Jamiyyah Mudarrasatil Quran lil Hafidzat (JMQH) Kabupaten Banyumas", (Purwokerto : Repository UIN Saizu Pruwokerto, 2022) hlm. 8.

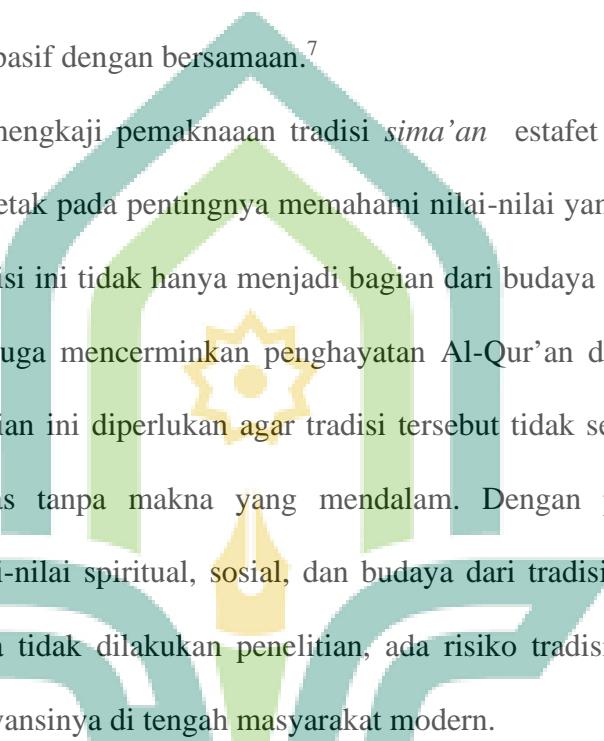
mengintegrasikan kegiatan keagamaan di lingkungan Pekalongan terutama bagi ibu-ibu *hafidzah* yang berada di Kota Pekalongan.

Problematika para *hafidzah* ialah kesulitan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an ditengah kesibukannya menjadi ibu rumah tangga, ini merupakan tantangan bagi para *hafidzah* karena sulitnya membagi waktu antara mengurus keluarga dengan *muroja'ah* atau mengulang banyak ayat Al-Qur'an yang sudah dijadikan hafalan. Adanya komunitas JMQH berupaya memelihara dan memaksimalkan kualitas hafalan para *hafidzah* yang mengalami problematika tersebut. Hal ini diupayakan agar selalu menyempatkan waktu untuk *bermuroja'ah* dan merawat hafalannya bersama rekan sesama *hafidzah*.

Penelitian ini berangkat dari tradisi menarik yaitu *sima'an* estafet yang semacam pembacaan hafalan ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh JMQH Kota Pekalongan. Adapun proses dalam melakukan *sima'an* estafet ialah salah satu anggota menghafal dan anggota yang lainnya menyimak dilakukan secara bergilir sampai selesai satu juz Majelis ini sudah terbentuk dari 2021 yang hingga sekarang ini mempunyai jama'ah kurang lebih sebanyak 80 orang. Pada konteks yang berlangsung pada kelompok JMQH, penelitian ini membuat ketertarikan lebih mendalam guna mengetahui lebih jauh berhubungan pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh para *hafidzah* anggota JMQH Kota Pekalongan.

Kajian *living Qur'an* sudah memperoleh atensi dari banyak peneliti. Bertumpu atas persoalan akademik yang sudah dijabarkan dengan singkat, maka penelitian ini membuat ketertarikan guna pengkajian lanjutan untuk mengetahui

lebih dalam berhubungan pemaknaan *sima'an* Al-Qur'an estafet oleh para *hafidzah* yang diimplementasikan kedalam suatu tradisi oleh JMQH Kota Pekalongan. lewat pendekatan *living Qur'an* mampu dimanfaatkan guna penghubung kejadian teks serta kejadian pembaca pada proses resepsi Al-Qur'an, sebab *living Qur'an* dapat termuat karakter Al-Qur'an yang berkedudukan selaku subjek serta objek sekaligus, atau Al-Qur'an yang bersifat aktif serta pula pasif dengan bersamaan.<sup>7</sup>



Urgensi mengkaji pemaknaan tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan terletak pada pentingnya memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari budaya penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan penghayatan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini diperlukan agar tradisi tersebut tidak sekadar dianggap sebagai rutinitas tanpa makna yang mendalam. Dengan penelitian yang mendalam, nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya dari tradisi ini dapat lebih diapresiasi. Jika tidak dilakukan penelitian, ada risiko tradisi ini kehilangan makna dan relevansinya di tengah masyarakat modern.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena *living Qur'an* di berbagai konteks. Penelitian Erwanda Safitri menitikberatkan pada pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an di pesantren dengan fokus pada respons santri terhadap program tahfidz.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rafiq Ahmad, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture", (Yogyakarta : Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Vol. 22 No. 2 :2021), hlm. 469–483.

<sup>8</sup> Erwanda Safitri, *Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)* (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Sementara itu, penelitian Latif Nurkholidah mengkaji tradisi *sima'an Jum'at Legi* di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dengan pendekatan fungsionalisme Emile Durkheim,<sup>9</sup> dan Siti Nuranisa meneliti tradisi *sima'an* di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Bandung melalui teori resepsi Hans Robert Jauss.<sup>10</sup> Adapun Nafisah menggunakan teori Karl Mannheim untuk menganalisis *sima'an* dalam konteks majelis dzikir, namun fokusnya lebih pada dimensi ritual dan spiritual jamaah secara umum.<sup>11</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pemaknaan tradisi *sima'an estafet* oleh komunitas perempuan hafidzah (JMQH) di luar lingkungan pesantren. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks sosial-komunitatif yang khas, yaitu praktik *muraja'ah* berbasis estafet sebagai strategi kolektif menjaga hafalan di tengah peran domestik perempuan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tidak hanya untuk memahami struktur makna, tetapi juga untuk menyingkap keterkaitan antara tindakan keagamaan, konstruksi sosial, dan nilai-nilai budaya lokal yang melekat dalam tradisi *sima'an estafet*. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang *living Qur'an* sebagai bentuk praksis sosial yang meneguhkan peran perempuan dalam menjaga eksistensi Al-Qur'an di ranah publik maupun privat.

<sup>9</sup> Latif Nurkholidah, *Tradisi Sima'an Jum'at Legi di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi Living Qur'an Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)* (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

<sup>10</sup> Siti Nuranisa, *Living Qur'an: Resepsi terhadap Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (Skripsi—UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>11</sup> Nafisah, *Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Zikrul Gafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Skripsi—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Penelitian ini penting untuk dikaji karena *sima'an* estafet yang jarang dilakukan oleh jamaah lain serta menjadi suatu ciri khas tersendiri JMQH di Kota Pekalongan. Penggunaan teori Karl Mannheim untuk mengkaji penelitian ini menjadi suatu penekanan bahwa praktik ini dikaji dengan latar belakang sosial dan budaya. Selain itu, teori ini juga menjadi pembeda untuk mengkaji tindakan dan makna sehingga *sima'an* estafet bukan hanya sekadar aktivitas membaca melainkan juga pemaknaan bagi *hafidz* yang membacanya. Penelitian ini juga akan membahas mengenai bagaimana kondisi sosial dan sejarah lokal akan berpengaruh pada praktik *sima'an* estafet.

Dari sinilah, penelitian mengenai bagaimana tradisi *sima'an* estafet dan pemaknaan para anggota JMQH terhadap tradisi *sima'an* estafet, sangat dirasa perlu untuk melangsungkan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji mengenai bagaimana mereka memaknai tradisi tersebut. Maka peneliti mempunyai dorongan guna melangsungkan penelitian berjudul **“Pemaknaan Tradisi Sima'an Estafet oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan”**.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *sima'an* estafet oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan?
2. Bagaimana pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan dengan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tradisi *sima'an* estafet oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan.
2. Mengetahui pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan dengan pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berkegunaan guna menganalisis mengenai pemaknaan para anggota JMQH mengenai tradisi *sima'an* estafet yang disebutkan menjadi suatu *ikhtiar* mereka pada penjagaan hafalan Al-Qur'an. Tulisan ini menyediakan hasil mengetahui pemaknaan tradisi *sima'an* estafet, dan juga pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh anggota JMQH Kota Pekalongan. Pada lain sisi, penelitian ini pula mampu dijadikan selaku tambahan referensi dalam dunia akademik tentang pemaknaan Al-Qur'an.

### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis temuan dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan pengetahuan guna peneliti lalu pembaca pada pemahaman mengenai tradisi *sima'an* estafet. Selain itu, pengharapan penelitian ini mampu lahir penelitian penelitian berikutnya yang lebih beragam dan komprehensif.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Kajian Teoritis

#### a. Tradisi *Sima'an* Estafet

Tradisi, yang berasal dari kata "*tradition*" dalam bahasa Latin, berarti "kebiasaan serupa dengan budaya culture atau adat istiadat". Tradisi yakni suatu yang sudah dijadikan warisan oleh para pendahulu atau nenek moyang dengan terus menerus dalam bentuk simbol, prinsip, material,

benda, dan kebijakan, namun tradisi itu dapat berganti sebagai akibat dari perubahan zaman.<sup>12</sup>

Sedangkan *sima'an* asalnya bahasa Arab “*Sami'a-Yasma'u*” berarti mendengar. Kata itu terserap pada bahasa Indonesia menjadi “simak” serta pada bahasa Jawa disebut “*sima'an*”. Membuat pendengaran hafalan kepada individu lain, baik secara individu maupun berjama'ah, adalah tujuan dari metode *sima'an*, yang sangat populer di kalangan santri penghafal Al-Qur'an.<sup>13</sup> Hal ini umumnya digunakan dalam halaqah halaqah tahlidz, tetapi juga dapat dilangsungkan dengan berpasangan.<sup>14</sup>

Dalam JMQH khususnya, tradisi *sima'an* ini dilakukan secara estafet sebagai salah satu *ikhtiar* para *hafidzah* dalam *muroja'ah* atau penjagaan hafalan Al-Qur'an. Adapun proses pada melakukan *sima'an* estafet ialah salah satu anggota menghafal dan anggota yang lainnya menyimak, dilakukan secara bergilir sampai selesai satu juz. Bagi yang *menyima'* hafalan diharuskan untuk membenarkan bacaan yang keliru terkait hafalan, *tajwid*, *makharijul huruf* atau lainnya yang berhubungan pada kaidah pada pembacaan Al-Qur'an.

#### b. *Living Qur'an*

Secara etimologi, term *living* Qur'an asalnya atas dua kata, yakni *Living* serta Qur'an. *Living* pada bahasa Inggris dengan arti hidup, masih

---

<sup>12</sup>Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam”, (Mojokerto: Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, No 2, September, Vol 15: 2019), hlm. 96.

<sup>13</sup>Raisya Maula Ibnu Rusyid, “Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahlidz Untuk Pemula”, (Yogyakarta: Laksana: 2019), hlm. 202.

<sup>14</sup>Dicky Miswardi, “9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAlloh” (Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia: 2019), hlm. 37.

hidup (masih ada, masih eksis)<sup>15</sup> Al-Qur'an berarti "bacaan" atau "yang dibaca". Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, *Living Qur'an* berarti Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, menjadi dasar, inspirasi, atau membentuk kehidupan keseharian sebagai halnya yang dijadikan pemahaman.<sup>16</sup> *Living Qur'an* mengacu dalam kejadian sosial budaya yang memengaruhi cara masyarakat melihat serta terjalin interaksi bersama Al-Quran. Dengan lain katanya, *living Qur'an* menintegrasikan kejadian teks serta kejadian alam pembaca selama resepsi Al-Quran. Yang lebih krusial dari itu adalah mengolaborasi fungsi teks selaku kitab suci pada masyarakatnya.<sup>17</sup>

### c. Teori Karl Mannheim

Peneliti memanfaatkan *grand theory* sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai alat analisis. Karl Mannheim yakni seorang sosiolog yang menciptakan sosiologi klasik dan sosiologi pengetahuan pada abad ke-20.<sup>18</sup> Dalam kata pengantar bukunya yang berjudul *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge*, Karl Mannheim mengatakan jika guna membuat pemahaman akan pengetahuan serta pemikiran, selain logika dan psikologi, pendekatan sosiologis juga diperlukan. Metode ini melacak dasar penilaian sosial pada akar kepentingannya dalam masyarakat. Dengan cara ini, setiap perspektif

<sup>15</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 1996), hlm. 362.

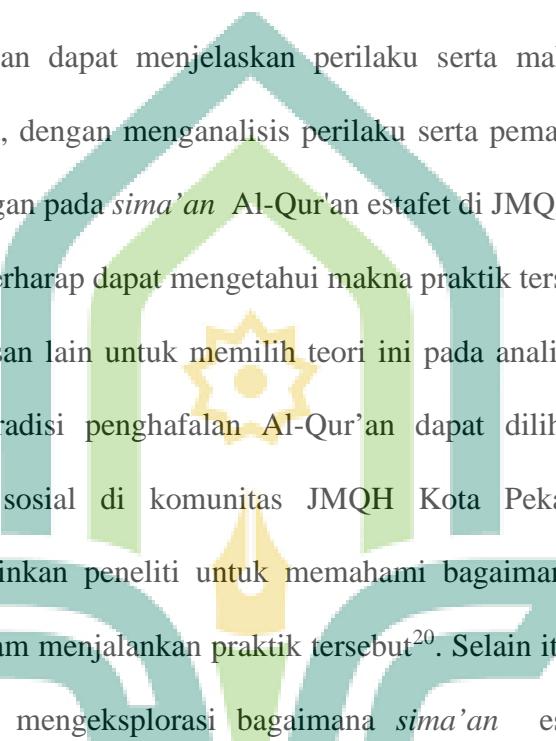
<sup>16</sup> Inayah Rahmaniyah, *Studi Living Qur'an: Pendekatan Sosiologis terhadap Dimensi Sosial Empiris Al-Qur'an dalam Bunga Rampai Sosiologi Agama: Teori, Metode, dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, ed. M. Yaser Arafat (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia: 2017), hlm. 74.

<sup>17</sup> Rafiq Ahmad, *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*, (Yogyakarta : Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis Vol. 22 No. 2: 2021) hlm. 469–83.

<sup>18</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", *Scolae: Journal of Pedagogy*, No.1, 2020, hlm. 77.

dapat diidentifikasi serta ciri-cirinya. Secara sederhana, sosiologi pengetahuan yakni bidang yang mempelajari bagaimana pengetahuan serta pemikiran seseorang berhubungan bersama lingkungan sosial.<sup>19</sup>

Peneliti memilih teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim berangkat atas asumsi bahwa teori ini dapat menjelaskan perilaku dan makna dalam diri manusia. Peneliti percaya bahwa teori sosiologi pengetahuan dapat menjelaskan perilaku serta makna manusia. Oleh karenanya, dengan menganalisis perilaku serta pemaknaan para anggota berhubungan pada *sima'an* Al-Qur'an estafet di JMQH Kota Pekalongan, peneliti berharap dapat mengetahui makna praktik tersebut.



Alasan lain untuk memilih teori ini pada analisis *sima'an* estafet sebagai tradisi penghafalan Al-Qur'an dapat dilihat sebagai produk interaksi sosial di komunitas JMQH Kota Pekalongan. Teori ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana nilai dan norma sosial dalam menjalankan praktik tersebut<sup>20</sup>. Selain itu, penggunaan teori ini untuk mengeksplorasi bagaimana *sima'an* estafet membentuk pemahaman kepada anggota tentang Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari<sup>21</sup>. Pendekatan Mannheim memberikan analisis untuk praktik

---

<sup>19</sup> Muhammad Imdad, "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan", (*Gontor : Kalimah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 13(2), 2015) hlm. 235–52.

<sup>20</sup> Hamka, "Sosiologi Pengetahuan, Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", (*Scolae:Journal of Pedagogy* 3(1), 2020), hal 76-84.

<sup>21</sup> Siti Fatimah, "Muraqabah Al-Quran: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis, Desa Kalidadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah", (Lampung: Repository UIN Raden Intan Lampung :2025).

*sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan dengan penguatan pemahaman mereka.

Karl Mannheim menyatakan bahwa prinsip dasar pertama atas sosiologi pengetahuan yakni bahwa tidak adanya cara berfikir (*mode of thought*) yang mampu dimengerti bila asal muasal sosialnya belum didefinisikan. Berbagai ide diciptakan selaku perjuangan orang-orang bersamaan masalah krusial di masyarakat mereka. Arti serta sumber berbagai ide tidak dapat dimengerti dengan benar tanpa memahami dasar sosial mereka.<sup>22</sup>

Karl Mannheim menyebutkan jika terdapat dua dimensi yang membentuk tindakan manusia: perilaku (*behaviour*) serta makna (*meaning*). Oleh karenanya, untuk mengerti tindakan sosial, seorang ilmuwan harus mempelajari perilaku eksternal selain maknanya. Karl Mannheim membuat perbedaan tiga jenis makna pada tindakan sosial, yakni makna *obyektif*, *ekspressif*, dan *dokumenter*. Makna *obyektif* yakni makna yang ditetapkan oleh konteks sosial dimana tindakan itu terjadi. Makna *ekspressif* yakni makna yang ditunjukan oleh aktor (perilaku tindakan), makna *dokumenter* berupa makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku sebuah tindakan) tersebut tidak sepenuhnya sadar jika sebuah aspek yang diekspresikan menandakan kepada kebudayaan keseluruhannya.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Karl Mannheim, “*Essay on The Sociology of Knowledge*”, (London : Brodway House: 1954), hlm 40.

<sup>23</sup> Karl Mannheim, “*Essay on The Sociology of Knowledge*”, hlm. 43.

## 2. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, penulis membuat penggalian serta pemahaman berbagai penelitian yang dilangsungkan sebelumnya serta membuat perbandingan serta pertambahan wawasan pada penyusunan penelitian ini. Terdapat berbagai hasil penelitian yang akan dimanfaatkan selaku bahan acuan proposal ini.

- a. Penelitian yang dilangsungkan Erwanda Safitri, berjudul “Tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi *Living Qur'an*)”. Tujuan penelitian ini guna mengetahui suatu praktik penyelenggaraan tahfidzul Qur'an serta berkeinginan mengerti bagaimana respons santri terhadap penyelenggaraan program tahfidz di Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri.<sup>24</sup>
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Latif Nurkholidah, dengan judul “Tradisi *Sima'an Jum'at* Legi Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi *Living Qur'an* Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)”. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui prosesi *sima'an jum'at* legi di pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dalam perspektif teori fungsionalis Emile Durkheim. Subjek penelitiannya berupa berbagai individu yang berkaitan pada tradisi *sima'an Jum'at* Legi di Pondok

---

<sup>24</sup> Erwanda Safitri, “*Tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

Pesantren Ali Maksum Krupyak Yogyakarta. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif.<sup>25</sup>

- c. Penelitian yang dilangsungkan Siti Nuranisa dengan judul “*Living Qur'an: Resepsi Terhadap Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”. Dalam skripsinya menjelaskan bahwa *sima'an* Al-Qur'an yakni salah satu fenomena yang tumbuh di masyarakat dan banyak ditemukan di berbagai tempat, salah satunya yaitu di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Bandung. Ditengah-tengah kesibukan kuliah, para Mahasantri selain terdapat tuntutan guna penghafalan Al-Qur'an pula terdapat tuntutan guna penjagaan akan hafalannya. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuranisa, memakai metode kualitatif dengan menggunakan teori resepsi Hans Jauss Robert.<sup>26</sup>
- d. Penelitian yang dilangsungkan Nafisah dengan judul “*Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Zikrul Gafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Penelitian ini memanfaatkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim guna menjadi pendekatan praktik *sima'an* Al-Qur'an. Pembahasan penelitian berupa bagaimana praktik majelis *sima'an* Al-Qur'an Mantab Purbojati pada

---

<sup>25</sup> Latif Nurkholidah, “*Tradisi Sima'an Jum'at Legi Pondok Pesantren Ali Maksum Krupyak Yogyakarta (Studi Living Qur'an Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

<sup>26</sup> S Nuranisa, “*Living Qur'an : Resepsi terhadap Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024.

Mujahadah Dzikrul Gofilin Ahad legi serta apa makna praktik pembacaan Al-Qur'an maupun makna guna banyak jama'ah.<sup>27</sup>

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Oki Dwi Rahmanto berjudul "Pembacaan *Hizb Ghazâlî* di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim". Dalam penelitiannya menguraiakan mengenai terdapat pemaknaan santri pada pembacan ayat-ayat al Qur'an (*hizb Ghazali*) yang dibuat selaku azimat yang mampu menjadi pengabulan seluruh keinginan atau hajat. Dengan memanfaatkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.<sup>28</sup>
- f. Penelitian yang dilangsungkan Mila Aulia, Ridya Nur Laily, Mardliyatun Nahdliyah Putri dengan judul "Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki sebagai Potret Ritual Keagamaan". Dalam penelitiannya membahas Majelis *Hubbun Nabi* yang menjadikan tradisi pembacaan Q.S. al-Waqi'ah [56] yang secara garis besar berbicara mengenai hari kiamat selaku wujud ritual guna pembuka pintu rezeki. Penelitian ini tergolong kualitatif lapangan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan.<sup>29</sup>
- g. Penelitian yang dilangsungkan Nur Alawiyatus Sa'adah dengan judul Tradisi *Murajaah* Estafet di JMQH Pekalongan (Studi *Living Qur'an*). Dalam penelitian ini membahas tentang praktik pelaksanaan metode

<sup>27</sup> Nafisah, "Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Zikrul Gafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

<sup>28</sup> Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan *Hizb Ghazali* di Pondok Pesantren Lugmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim", *Living Qur'an : Journal of Islamic Discourses* Vol.3 No.1, Yogyakarta, 2020.

<sup>29</sup> Mila Aulia, Ridya Nur Laily, Mardliyatun Nahdliyah Putri, "Pembacaan Surat al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki sebagai Potret Ritual Keagamaan", (Yogyakarta : Muttaqien, Vol. 4. No. 1, 2023)

murajaah estafet dalam hafalan Al-Qur'an dan efektivitasnya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi<sup>30</sup>.

h. Terakhir, penelitian yang dilangsungkan Abdul Kholid dengan judul Resepsi Fungsional Khataman Online di Komunitas JMQH Kota Pekalongan. Dalam penelitian ini membahas praktik khataman *online* dan pemaknaan yang terkandung dalam praktik tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berupa penelitian kualitatif<sup>31</sup>.

Atas penelitian yang dilangsungkan sebelumnya, penelitian ini tidak hilang akan urgensinya. Semisal, hanya pada penelitian Erwanda Safitri, Latif Nur Khalifah, Siti Nuranisa yang meneliti tradisi *sima'an* Al-Qur'an yang dilangsungkan di Pondok Pesantren Tahfidz, jelas beda dengan praktik JMQH di masyarakat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nafisah, Oki Dwi Rahmanto, dan Mila Aulia memiliki teori yang sama, berupa teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim namun beda masalah yang diteliti. Sedangkan pada Nur Alawiyatus Sa'adah terdapat perbedaan urgensi penelitian serta teori yang digunakan. Terakhir pada penelitian Abdul Kholid terdapat perbedaan pada fokus penelitian, apabila penelitian terdahulu merupakan khataman *online*, sedangkan penelitian ini terfokus pada *sima'an* estafet.

---

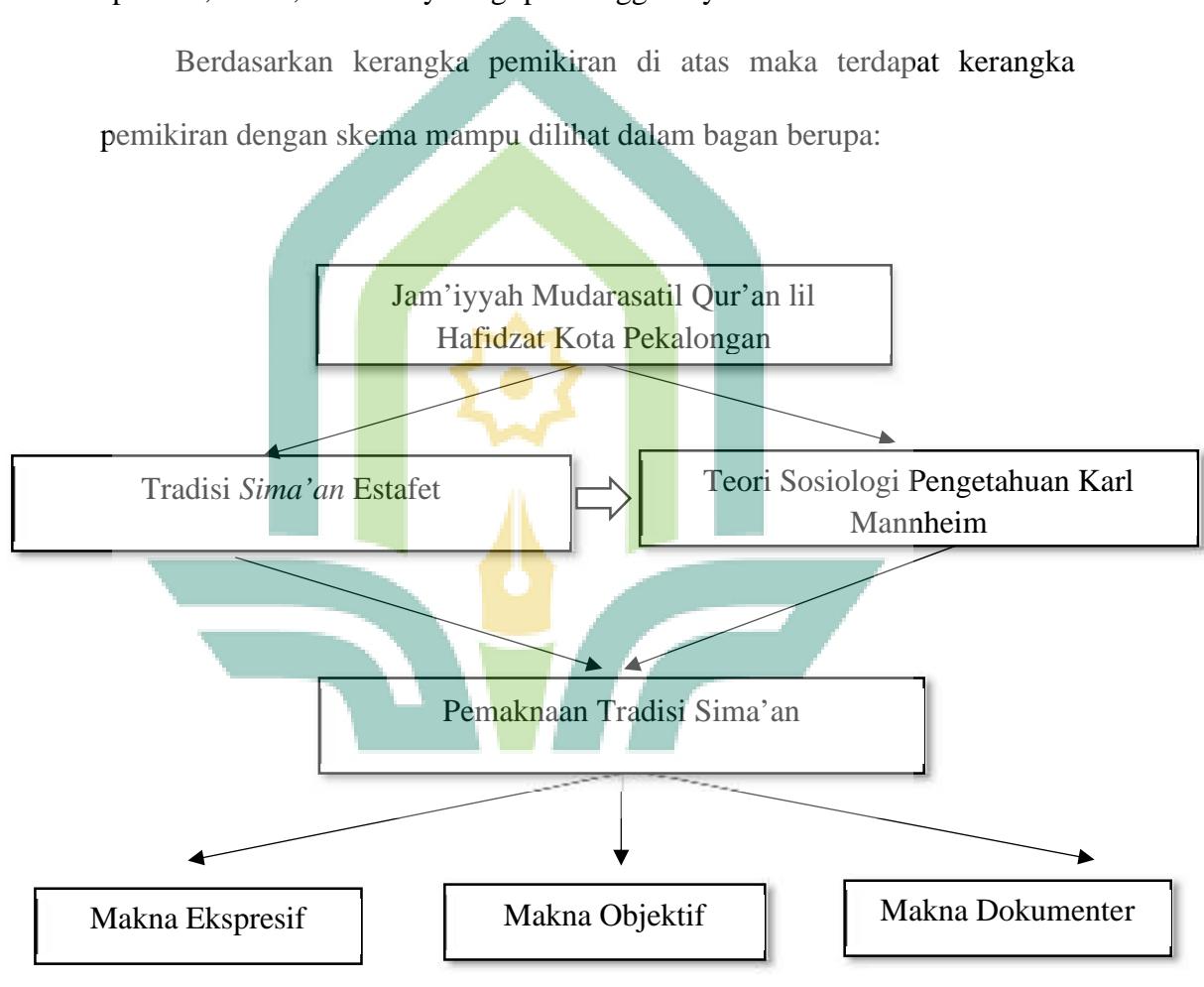
<sup>30</sup> Nur Alawiyatus Sa'adah, "Tradisi Murajaan Estafet di JMQH Pekalongan (Studi Living Qur'an)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pekalongan:2024.

<sup>31</sup> Abdul Kholid, "Resepsi Fungsional Khataman Online di Komunitas JMQH Kota Pekalongan", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pekalongan:2023.

### 3. Kerangka Berpikir

Tradisi *Sima'an* Estafet yang dijalankan oleh komunitas JMQH Kota Pekalongan merupakan bentuk *living Qur'an*, semacam bagaimana Al-Qur'an dihayati serta diamalkan pada kehidupan keseharian. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga hafalan, tetapi juga memiliki makna spiritual, sosial, dan budaya bagi para anggotanya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka terdapat kerangka pemikiran dengan skema mampu dilihat dalam bagan berupa:



## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut wilayah penelitiannya, penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu jenis penelitian yang dilangsungkan dengan tersistem bersamaan pengambilan data yang dilakukan di lapangan seperti observasi, wawancara, maupun pengambilan gambar.<sup>32</sup>

Dasar penelitian ini memanfaatkan pendekatan fenomenologis dan menggunakan pendekatan pemikiran teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.

### 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat objek penelitian yang menjadi pilihan peneliti terletak di Kota Pekalongan, Jawa Tengah tepatnya pada JMQH atau *Jam'iyyah Mudarasanil Qur'an lil Hafidzat* Kota Pekalongan. Durasi waktu penelitian dimulai sejak disetujuinya surat penelitian dari pihak universitas. Kemudian untuk waktu pelaksanaannya mengikuti jadwal pengkajian di JMQH Kota Pekalongan dan searah pada ikut berkontribusinya peneliti pada setiap kegiatan.

### 3. Sumber Data

Sumber informasi yakni objek dari mana informasi digali, atau mampu dideskripsikan selaku objek atau orang tempat peneliti menciptakan pengamatan, pembacaan, atau permintaan atas informasi yang berkesinambungan pada persoalan kasus yang dijadikan penelitian.<sup>33</sup> Ada dua

---

<sup>32</sup> James P. Spradley, Misbah Zulfa Elizabeth, “*Metode Etnografi*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006) hlm. 38.

<sup>33</sup> Rahmadi, “*Pengantar Metodologi Penelitian*” (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 60.

sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer serta sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang berhubungan bersamaan penelitian serta didapatkan dengan langsung atas subjek penelitian yang bisa membagikan data guna penelitian. Maka atas hal itu, sumber data primer penelitian ini berupa para *hafidzah* di JMQH Kota Pekalongan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data kedua yang dimanfaatkan selaku penguat atas tema yang dikaji, meliputi jurnal ilmiah, artikel, buku-buku, kitab, dan berbagai literatur ilmiah lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yakni cara yang dimanfaatkan pada penelitian dengan memperoleh serta menghimpun informasi yang berlangsung atau kebenaran yang terdapat di lapangan. Ini selaku salah satu perihal yang krusial serta strategis, karena pada penulisan maksud utamanya yakni mendapatkan data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan melihat, mengamati, atau meninjau dalam rangka memahami aktivitas guna pengamatan, pencarian jawaban serta

pula pembuktian. Secara aplikasi, penulis melakukan observasi langsung pada Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat Kota Pekalongan.

### b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi verbal, dengan tujuan mendapatkan data dan informasi. Wawancara adalah percakapan antara pewawancara dengan narasumber atau informan dengan maksud dan tujuan tertentu. Unsur di dalamnya juga membutuhkan topik serta pertanyaan yang diajukan kepada narasumber yang berkompeten terhadap topik yang dibahas. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur yang berarti pertanyaan telah disiapkan oleh pewawancara namun tidak menutup kemungkinan terdapat pengembangan dalam wawancara nantinya.

Daftar nama informan ialah sebagai berikut

**Tabel 1.1  
Daftar nama informan**

No.	Nama	Jabatan
1.	Nur Aeni, M.Ag	Ketua
2.	Roudhotul Jannah	Pengurus
3.	Sholihatil Ichat	Pengurus
4.	Khayu Inayah	Anggota
5.	Nida	Anggota
6.	Fakhrun	Anggota

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dari beragam literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang merupakan data tertulis atau arsip. Metode

dokumentasi adalah tata cara pengumpulan datayang ada, dan merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.<sup>34</sup> Metode ini dapat menunjang kevalidan data primer yang berguna untuk penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data berupa sistematikan penelusuran serta penghimpunan data, baik di dalam maupun di luar lapangan, Tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan memanfaatkan metode yang dikemukakan Miles dan Hubermn berupa:

### a. Reduksi Data

Reduksi data berarti pemilihan data yang dijadikan kebutuhan dalam penelitian. Didalamnya seperti membuat rangkuman, pemilahan beberapa hal pokok, membuat titik fokus dibagian yang ingin digali, pencarian tema, pola dan menghilangkan tidak digunakan. Mengidentifikasi data yang diperlukan untuk penelitian dikenal sebagai reduksi data. Termasuk dalam proses ini antara lain membuat rangkuman, pemilihan informasi krusial guna pencarian, konsentrasi pada bagian yang menjadi penyelidikan, menentukan pencarian tema lalu pola, serta penyisihan penjabaran yang tidak dibutuhkan.

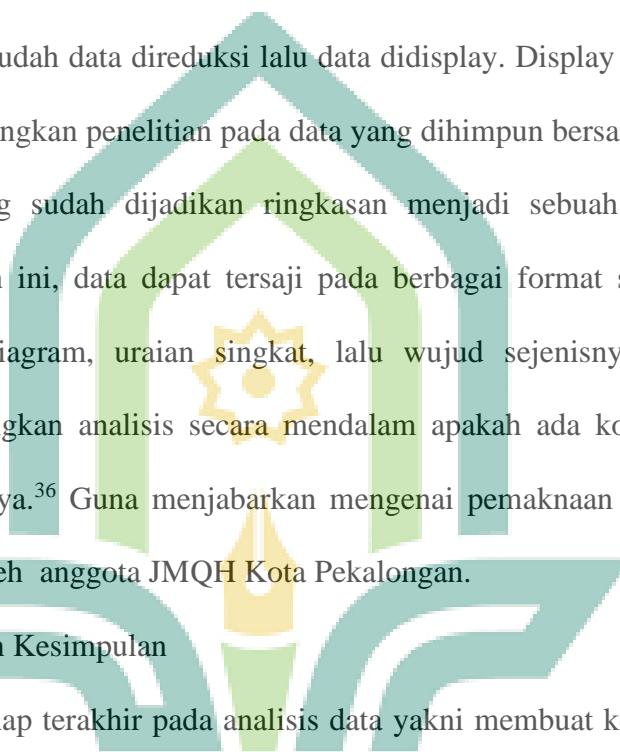
Akhirnya, data yang tereduksi wajib menciptakan ilustrasi yang jelas serta konsisten tentang subjek agar peneliti dapat dengan mudah

---

<sup>34</sup> Risky Kawasati, “*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*”, STAIN Sorong, (2019): 11.<https://www.google.com/url-Teknik-pengumpulan-data-metode-kualitatif-oleh-iryanariskykawasatiekonomi-syariah-sekolah-tinggi-agama-islam-negeri-stain-sorong.html>

mengumpulkan lebih banyak data.<sup>35</sup> Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian akan berfokus pada persoalan yang sudah dijadikan perumusan masalah, masalah tersebut berhubungan dengan pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh anggota JMQH Kota Pekalongan.

#### b. Penyajian Data (*Display Data*)



Sesudah data direduksi lalu data didisplay. Display data yakni cara melangsungkan penelitian pada data yang dihimpun bersamaan penyajian data yang sudah dijadikan ringkasan menjadi sebuah jabaran. Pada penelitian ini, data dapat tersaji pada berbagai format semacam tabel, grafik, diagram, uraian singkat, lalu wujud sejenisnya. Setelah itu, dilangsungkan analisis secara mendalam apakah ada korelasi interaksi didalamnya.<sup>36</sup> Guna menjabarkan mengenai pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh anggota JMQH Kota Pekalongan.

#### c. Penarikan Kesimpulan



Tahap terakhir pada analisis data yakni membuat kesimpulan serta mengonfirmasinya. Peneliti menggunakan verifikasi dan inferensi untuk mengumpulkan hasil penelitian. Untuk menjawab pertanyaan awal, hasil penelitian digunakan.<sup>37</sup> Kesimpulan pada penelitian ini dapat

---

<sup>35</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm. 247.

<sup>36</sup> Umar Sidiq dan Moh.Miftachul Khoiri, "Metode Penelitian Kualitatif" (Jakarta: CV: Nata Karya, 2019). hlm. 58.

<sup>37</sup> Lexy J.Moloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).hlm. 186.

menyimpulkan pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh anggota JMQH Kota Pekalongan.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam penggunaan penyusunan skripsi ini agar mempermudah penyusunan, maka dibuatlah sistematika penulisan, sistematika penulisan ini terbagi atas 5 bagian, diantaranya yaitu :

Pada bab pertama pendahuluan yang termuat berbagai sub bab, yaitu berhubungan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Pada pembahasan bab kedua dijabarkan berbagai poin penting yang akan menjadi penunjang penulis pada penyelesaian bab selanjutnya berupa tinjauan umum, identifikasi berhubungan tradisi *sima'an* Al-Qur'an estafet oleh JMQH Kota Pekalongan, *living Qur'an*, dan teori pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Pada bab ketiga akan membahas mengenai diskripsi umum objek penelitian, berisi telaah mengenai gambaran umum JMQH Kota Pekalongan, letak geografis, gambaran kajian di JMQH Kota Pekalongan.

Pembahasan bab keempat menjabarkan analisis data serta pembahasan berhubungan pemaknaan tradisi *sima'an* estafet oleh para anggota di JMQH Kota Pekalongan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Manheim.

Pada bab kelima yakni penutup dan saran yang memuat atas kesimpulan tersebut yang menjadikan hasil akhir dari penelitian yang dikaji. Penulis juga

menuliskan saran-saran untuk pengembangan kajian ini. Di akhir penulisannya, tercantum juga daftar pustaka yang termuat berbagai referensi yang dimanfaatkan penulis pada melangsungkan penelitian selaku pembuktian yang valid pembahasan yang dibuat pengkajian.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sosiologi Pengetahuan: Perspektif Karl Mannheim**

##### **1. Konsep Dasar Sosiologi Pengetahuan**

Sosiologi pengetahuan yakni suatu cabang sosiologi yang berupaya memberikan analisis berhubungan pada pengetahuan serta realitas sosial, serta usaha melakukan penelusuran berbagai wujud yang diambil yang berhubungan pada perkembangan intelektual seseorang<sup>38</sup>. Secara konseptual sosial pengetahuan timbul selaku respon terhadap realitas ilmu sosial yang mengadopsi ilmu alam baik secara teori, metodologi, maupun epistemologi. Tesis utama sosiologi pengetahuan yakni bahwa terdapat cara berpikir yang tidak mampu dipahami secara memadai semasa asal-usul sosialnya tidak jelas<sup>39</sup>. Artinya, suatu pemikiran hanya mampu dimengerti dengan baik apabila banyak faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut mampu dimengerti dengan baik<sup>40</sup>.

Sosiologi pengetahuan umumnya disebut juga sosioanalisa, secara operasional yakni berwujud studi dokumenter biografi atau autobiografi tokoh dengan memberikan perhatian pada keterhubungannya dengan banyak teori atau pemikiran yang diusulkan kemudian<sup>41</sup>. Mannheim terlebih

---

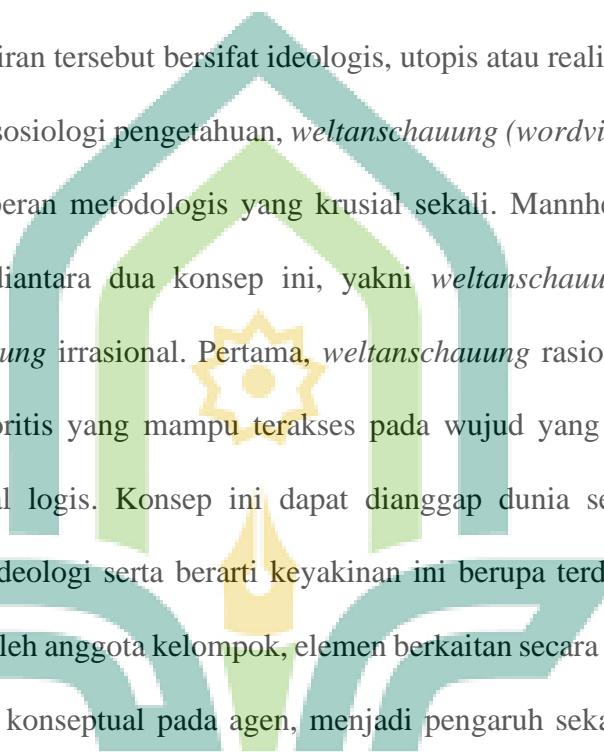
<sup>38</sup>Anita Ningsih, dkk, “Wacana tubuh di media sosial instagram: Studi pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim”, Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy. Vol 5, No.1, 2023, hlm 50.

<sup>39</sup>Woodman & Threadgold, “The future of youth sociology: Instituonal, theorerical, and methodological challenges”, vol 30 no 3, 2011, hal 3.

<sup>40</sup>Hamka, “Sosiologi pengetahuan: Telaah atas pemikiran Karl Mannheim”, Scolae: Journal of pedagogy, 2020, hlm 78.

<sup>41</sup>Anita Ningsih dkk, Wacana tubuh di media sosial instagram: Studi pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, 2023, hlm 51.

memiliki kepedulian pada bagaimana seseorang membuat pegangan atas keyakinan tertentu yang membagikan makna atas kehidupannya<sup>42</sup>. Epistemologinya berkaitan pada pertanyaan apakah usaha filosofis mampu membagikan dasar yang absolut serta kekal guna membumikan pemaknaan itu. Maksudnya, diagnosis sosial ini yakni guna penilaian bagaimana keadaan seseorang hidup serta penentuan cara berpikir serta pengevaluasiannya sejauh mana pemikiran tersebut bersifat ideologis, utopis atau realitis<sup>43</sup>.



Teori sosiologi pengetahuan, *weltanschauung (wordview)* menciptakan permainan peran metodologis yang krusial sekali. Mannheim memberikan perbedaan diantara dua konsep ini, yakni *weltanschauung* rasional dan *weltanschauung* irrasional. Pertama, *weltanschauung* rasional yakni seperti konstruk teoritis yang mampu terakses pada wujud yang terstruktur serta proposisional logis. Konsep ini dapat dianggap dunia selaku koeksensif bersamaan ideologi serta berarti keyakinan ini berupa terdapat penerimaan secara luas oleh anggota kelompok, elemen berkaitan secara tersistem, krusial guna skema konseptual pada agen, menjadi pengaruh sekali guna perilaku agen, serta selaku pertanyaan penting metafisika serta kehidupan seseorang secara umum. Kedua, *weltanschauung* irrasional yakni bukan bermakna tidak masuk diakal, melainkan konsep pandangan dunia yang pada landasannya tidak masuk akal akan menciptakan diskusi teoritis berkaitan pada kejadian tersebut, dengan demikian akan menjadi ketidakgunaan secara metodologis<sup>44</sup>.

<sup>42</sup>Purwanto, “Konsep-konsep sosiologi pengetahuan dan pendidikan Karl Mannheim”, MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 2022, hlm 792.

<sup>43</sup> Karl Mannheim, “Essay on the sociology of knowledge”, 1952, hal 141

<sup>44</sup> Hamka, *Sosiologi pengetahuan: Telaah atas pemikiran Karl Mannheim*, 2020, hal 79.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan cabang sosiologi yang menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sosial, serta menelusuri bentuk-bentuk perkembangan intelektual individu. Konsep ini muncul sebagai respon terhadap ilmu sosial yang mengadopsi teori, metodologi, dan epistemologi ilmu alam, dengan tesis utama bahwa pemikiran hanya dapat dipahami secara memadai jika asal usul sosialnya jelas. Pengetahuan sosiologi, yang juga dikenal sebagai sosioanalisa, sering diwujudkan melalui studi dokumenter biografi atau otobiografi tokoh untuk melihat keterkaitan pemikiran dengan faktor sosial di baliknya. Mannheim menekankan pentingnya keyakinan yang memberi makna hidup dan menafsirkan apakah dasar filosofis dapat memberikan landasan absolut bagi pemaknaan tersebut, serta menilai pemikiran apakah bersifat ideologis, utopis, atau realistik. Dalam teorinya, Mannheim membedakan antara *weltanschauung* rasional yakni pandangan dunia yang terstruktur, logis, dan diterima luas dalam kelompok dan *weltanschauung* irrasional, yaitu pandangan dunia yang tidak dapat didiskusikan secara teoritis sehingga kurang berguna secara metodologis.

## 2. Pemaknaan Perspektif Karl Mannheim

Sosiologi Karl Mannheim berfokus pada hubungan antara pengetahuan serta struktur sosial, serta bagaimana berbagai ide serta keyakinan dipengaruhi oleh posisi sosial individu dalam masyarakat. Mannheim membuat penekanan jika pengetahuan bukanlah hasil atas sistematika yang

sepenuhnya rasional serta netral, melainkan pula terpengaruh sosial yang mengelilinginya<sup>45</sup>. Prinsip dasar pertama menurut Karl Mannheim yakni tidak terdapat cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dimengerti bila asal muasal sosialnya belum dibuat klarifikasi. Banyak kebangkitan ide selaku perjuangan rakyat bersamaan berbagai isu krusial guna masyarakatnya sendiri serta pemaknaan akan sumber ide tersebut tidak mampu dimengerti sebagai halnya bila individu tidak memperoleh penjabaran mengenai dasar sosialnya<sup>46</sup>.

Karl Mannheim menjabarkan bila tindakan seseorang mengandung perilaku dan makna<sup>47</sup>. Dalam mengerti sebuah tindakan sosial, peneliti wajib mengerti perilaku eksternal serta pemaknaan atas perilaku tersebut. Terdapat beberapa makna menurut Mannheim yakni makna objektif, makna ekspresif, serta makna dokumenter. Pertama, makna objektif yakni pemaknaan yang ditentukan atas konteks sosial dimana tindakan itu berjalan. Kedua, makna ekspresif yakni pemaknaan yang ditentukan oleh aktor atau perilaku tindakan. Sedangkan ketiga, makna dokumenter berupa pemaknaan yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor itu tidak sepenuhnya sadar akan sebuah aspek yang dijadikan ekspresi dengan menandakan kebudayaan secara menyeluruh<sup>48</sup>.

---

<sup>45</sup> Anita, dkk, “Wacana tubuh di media sosial instagram: Studi pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim”, 2023, hal 52.

<sup>46</sup> Anita, dkk, hal 51.

<sup>47</sup> H Lundberg, “Karl Mannheim’s Sociology of political Knowledge”, 2013, hal 1-2.

<sup>48</sup> Taufikkurrahman, & Iman, *Tradisi Hafalan Al-Qur'an Di Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Kajian Living Qur'an)*, 2020, hal 11-12.

## B. *Living Qur'an: Pendekatan dan Konsep*

### 1. Definisi dan Ruang Lingkup *Living Qur'an*

#### a. Pengertian *Living Qur'an*

*Living Qur'an* ialah gabungan atas dua kata yang berbeda, yakni *living* yang berarti hidup dan *Qur'an* yakni kitab suci umat Islam. *Living Qur'an* secara sederhana berarti teks Al-Qur'an yang hidup pada masyarakat<sup>49</sup>. Secara hakekatnya, hal ini diawali atas kejadian Al-Qur'an *in everyday life*, yakni berupa pemaknaan serta fungsi *Qur'an* yang nyata untuk dipahami serta dijalani seorang muslim<sup>50</sup>. Kata lainnya, Al-Qur'an difungsikan pada kehidupan keseharian di luar keadaan tekstualnya. Fungsi Al-Qur'an ini timbul sebab terdapat praktek pemaknaan *Qur'an* yang tidak merujuk pada pemahaman atas pesan yang tertulis, melainkan berdasarkan pada anggapan terdapat suatu *fadhilah* atas unit khusus pada teks *Qur'an*, guna keperluan keseharian<sup>51</sup>.

Ahimsa dan Putra<sup>52</sup> memberikan klasifikasi mengenai pemaknaan pada *living Qur'an* menjadi tiga kategori, yakni *living Qur'an* ialah sosok Nabi Muhammad SAW, ungkapan *living Qur'an* mengacu pada sebuah masyarakat di dalam kehidupan keseharian, dan Al-Qur'an bukanlah hanya suatu kitab, melainkan kitab yang hidup. Pertama, *living Qur'an*

<sup>49</sup> Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 2015, hal 172.

<sup>50</sup> Nailur& Elmi, *Kajian Living AL-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo)*, 2019, hal 219.

<sup>51</sup> Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an (Studi kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, 2015, hal 173.

<sup>52</sup> Suryani dkk, "Fenomenologi *Living Qur'an* Di Era Milenial", 2019, hal 10.

yakni sosok Nabi Muhammad SAW yakni dilandasi atas keterangan Siti Aisyah saat diberikan pertanyaan mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW, beliau menjawab akhlaq Nabi SAW yakni Al-Qur'an dengan demikian Nabi Muhammad SAW ialah Al-Qur'an yang hidup. Kedua, ungkapan *living Qur'an* merujuk pada sebuah kehidupan keseharian masyarakat dengan Al-Qur'an selaku acuannya. Seseorang yang hidup bersamaan menyertai berbagai hal yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat itu semacam Al-Qur'an, sehingga masyarakat semacam Al-Qur'an yang hidup.

Ketiga, ungkapan mengenai Al-Qur'an merupakan kitab yang hidup yakni perwujudan pada keseharian yang begitu terasa serta nyata adanya, kemudian keanekaragaman, tergolong dalam keseluruhan bidang kehidupannya<sup>53</sup>. *Living Qur'an* terkategorikan selaku pengkajian atau penelitian ilmiah terhadap kejadian sosial yang berkaitan pada kedudukan Al-Qur'an di tengah komunitas muslim terkhusus atau lain yang terjalin bersamanya. Al-Qur'an yakni teks verbatim yang sudah terdapat sejak belasan abad silam, serta sudah terjadi kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim, tetapi pula non-muslim. *Living Qur'an* ayat-ayat itu berada di luar mushaf Al-Qur'an atau kitab tafsir melainkan ke wilayah sosial bermasyarakat atas kejadian tersebut<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup> Suryani dkk, "Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial", 2019, hal 11.

<sup>54</sup> Sugiantoro dkk, "Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis", 2023, hlm 13.

Al-Qur'an yang hidup pada masyarakat disebut *living Qur'an*, yakni respon masyarakat terhadap teks Al-Qur'an serta penafsiran khusus<sup>55</sup>. Perihal ini dijumpai semacam aktivitas seremonial tertentu. Sedangkan menurut Yusuf<sup>56</sup>, *living Qur'an* yakni respon sosial (kenyataan) terhadap Al-Qur'an, baik merupakan ilmu serta petunjuk. *Living Qur'an* pula dimaknai selaku kejadian yang hidup di tengah masyarakat Muslim berhubungan pada Qur'an selaku objeknya<sup>57</sup>. Dapat disimpulkan jika *living Qur'an* yakni suatu pengkajian ilmiah di ranah studi Al-Qur'an yang menciptakan penelitian dialetika antara Al-Qur'an bersamaan kenyataan sosial di masyarakat.

#### b. Ruang lingkup *Living Qur'an*

Secara teknis, ruang lingkup pada pengkajian *living Qur'an* yakni seluruh usaha yang berkaitan pada perilaku seseorang (manusia) pada memperlakukan naskah Al-Qur'an, bacaannya, maupun pemahamannya yang bersifat individual maupun komunal. Perlakuan terhadap naskah Al-Qur'an yakni wujud dari *living Qur'an* secara tertulis atau dengan kata lain kebendaan. Kajian ini dengan model tersebut mampu dilangsungkan dengan pendekatan saintifik, tidak hanya pada pendekatan ilmu sosial serta humaniora.

---

<sup>55</sup> Rafiq Ahmad, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture", 2021, hlm 3.

<sup>56</sup> Maqhfiroh, "Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan", 2020, hlm 147.

<sup>57</sup> Indriati, "Ragam tradisi penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi *living Qur'an* di Pesantren Al-Munawwir Krupyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber)", 2017, hlm 5.

Pada pengkajian ini berhubungan pada bacaan serta personal pula mampu menjadi suatu objek penelitian dalam *living Qur'an*. Kajian semacam ini mampu terkategorikan selaku pengkajian personal *living Qur'an* atau kajian dengan pendekatan ilmu humaniora. Sementara itu, pengkajian lain, yang menjadikannya selaku praktek pengalaman Al-Qur'an secara komunal maasif berkesamaan pada kajian *living Qur'an* secara personal, hanya saja pengkajian ini lebih bersifat sosiologis dibandingkan humanistik. Kajian *living Qur'an* dengan sifat komunal semacam ini umumnya terlembagakan pada sebuah pergerakan, organisasi kemasyarakatan, atau hanya sekadar komunitas atau kelompok sosial<sup>58</sup>.

## **2. Tradisi Sima'an Estafet dalam Perspektif *Living Qur'an*.**

*Sima'an* estafet yakni cara murojaah dengan cara bergantian<sup>59</sup>. Adapun prosesnya saat melangsungkan *sima'an* estafet yakni salah satu santri/siswa melakukan bacaan sedangkan yang lainnya menyimak, perihal tersebut dilangsungkan hingga akhir kegiatan. Seseorang yang menyimak diperkenankan guna memberikan pemberian bacaan siswa/santri yang sedang melangsungkan bacaan (terkait *tajwid*, *makharijul huruf*, atau lainnya yang berhubungan pada kaedah pada pembacaan Al-Qur'an. Dalam penerapannya, seseorang memiliki teknik atau caranya sendiri sehingga

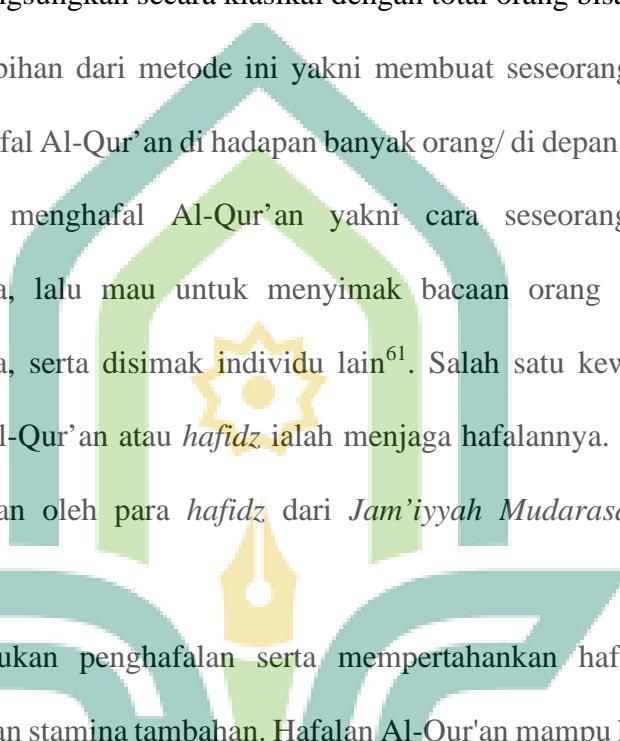
---

<sup>58</sup> Yunisti, *Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah Pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)*, 2022, hal 29.

<sup>59</sup>Nurnaningsih dkk, *Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*, 2021, hal 62.

memiliki perbedaan, tetapi masih dalam kesamaan inti yakni pengulangan supaya hafalan tetap terjaga/ tidak lupa<sup>60</sup>.

*Muroja'ah Al-Qur'an* dengan model ini berkesamaan pada metode takrar, yakni dilangsungkan dua orang. Satu membaca serta satunya menyimak. Adapun cara muroja'ah Al-Qur'an dengan cara *sima'an* estafet mampu dilangsungkan secara klasikal dengan total orang bisa lebih dari lima puluh. Kelebihan dari metode ini yakni membuat seseorang lebih terbiasa guna penghafal Al-Qur'an di hadapan banyak orang/ di depan umum. Adapun kunci dari menghafal Al-Qur'an yakni cara seseorang yang sering membacanya, lalu mau untuk menyimak bacaan orang lain serta mau membacanya, serta disimak individu lain<sup>61</sup>. Salah satu kewajiban seorang penghafal Al-Qur'an atau *hafidz* ialah menjaga hafalannya. Hal inilah yang dilangsungkan oleh para *hafidz* dari *Jam'iyyah Mudarasan Lil Hafidzat*.



Melakukan penghafalan serta mempertahankan hafalan Al-Qur'an membutuhkan stamina tambahan. Hafalan Al-Qur'an mampu hilang bila tidak dilangsungkan berulang, penguatan akan kemauan, tekad dan tulus guna menghafal Al-Qur'an. Sangat penting bagi mereka yang melangsungkan hafalan Al-Qur'an guna terus melangsungkan penghafalan ayat-ayatnya agar mereka tidak lupa; melupakan ayat-ayat yang telah dihafalkan akan

---

<sup>60</sup>Aini, *Penerapan Metode Tahfidz untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadist di MTsN Ngantru Tulungagung*, 2017, hal 54-55.

<sup>61</sup>Nurnaningsih dkk, *Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Quran Dengan Model Simaan Estafet Pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa*, 2021, hal 63.

berdampak negatif pada penghafalnya. *Sima'an* estafet yakni suatu cara untuk menghidupkan Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dilangsungkan oleh para *hafidzat* dari Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an Lil Hafidzat.

*Sima'an* menjadi cara untuk menghidupkan Al-Qur'an atau *living Qur'an*. Tradisi *sima'an* Al-Qur'an dilakukan sebagai tradisi rutinan untuk sarana menjalin persaudaran sesama muslim atau *ukuhwah Islamiah* serta memberikan dakwah mengenai ajaran Islam. *Sima'an* menjadi suatu cara untuk menghidupkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran sehingga menambah pengetahuan masyarakat mengenai ajaran agama Islam.<sup>62</sup> Selain itu, *sima'an* Al-Qur'an menjadi aktivitas untuk terus mengingat suatu hal sehingga dilakukan perayaan tertentu. Hal ini sebagai cara untuk menghidupkan Al-Qur'an dengan cara adat istiadat mereka.<sup>63</sup>

*Sima'an* estafet adalah metode murojaah Al-Qur'an yang dilakukan secara bergantian antara satu orang membaca dan yang lain menyimak serta memberikan koreksi, dengan tujuan utama menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an agar tidak mudah dilupakan. Metode ini dapat diterapkan secara individu maupun klasikal dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga membiasakan penghafal tampil di depan umum, mempererat tali

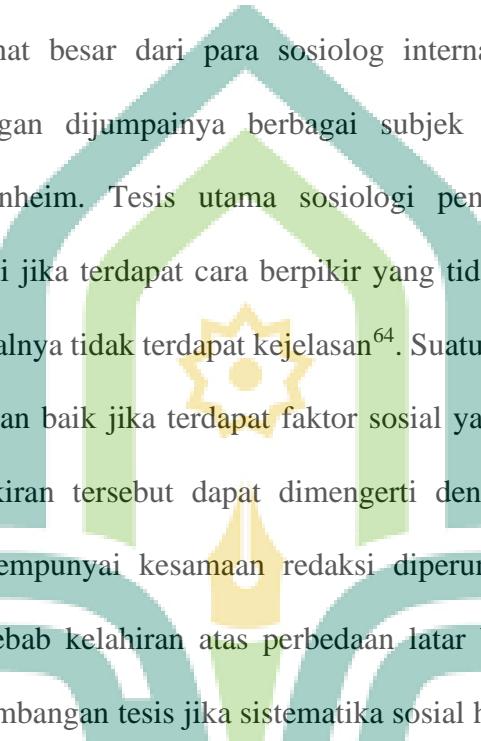
---

<sup>62</sup> Fadhila Intan Puspita, "Fungsi sima'an Al-Quran di pondok pesantren dan lingkungan masyarakat. IAIN Ponorogo (Studi Living Quran Sima'an Alquran Jum'at Pon di Pondok Pesantren Pendowo Walisongo Sedah, Jenangan, Ponorogo)". IAIN Ponorogo, 2023.

<sup>63</sup> Zulfa Afifah, "Simaan Al-Qur'an dalam tradisi rasulan". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2011.

persaudaraan antar sesama muslim melalui ukhuwah Islamiah, serta menjadi tradisi yang menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sekaligus meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di masyarakat.

### C. Relevansi Teori Sosiologi Pengetahuan dengan Tradisi *Sima'an Estafet*



Teori sosiologi pengetahuan yakni teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim. Minat besar dari para sosiolog internasional kepada teori ini ditandakan dengan dijumpainya berbagai subjek penelitian dengan teori sosiologis Mannheim. Tesis utama sosiologi pengetahuan menurut Karl Mannheim yakni jika terdapat cara berpikir yang tidak mampu dipahami jika asal muasal sosialnya tidak terdapat kejelasan<sup>64</sup>. Suatu pemikiran hanya mampu dimengerti dengan baik jika terdapat faktor sosial yang berkedudukan dibalik kelahiran pemikiran tersebut dapat dimengerti dengan baik. Suatu konsep mampu saja mempunyai kesamaan redaksi diperuntukkan guna perbedaan makna hanya sebab kelahiran atas perbedaan latar belakang<sup>65</sup>. Sosiologi ini membuat pengembangan tesis jika sistematika sosial historis yakni proses yang bermakna dengan hakiki guna kebanyakan wilayah ilmu pengetahuan<sup>66</sup>.

Tradisi *sima'an* estafet yang dilakukan oleh JMQH Kota Pekalongan berhubungan dengan teori sosiologi pengetahuan. Penerapan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim membuat ketertarikan pada penerapannya

---

<sup>64</sup> Hammersley, "Karl Mannheim's Ideology and Utopia and the public role of sociology", 2022, hal 4-5.

<sup>65</sup> Mukminin, "Pembacaan wird Al-Latif perspektif teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi living Qur'an di Mahad Sunan Ampel Al-'Aly)", 2022, hlm 24.

<sup>66</sup> Helmy, "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis: Tijauan Kronologis-Historis terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalif al-hadis asy-Syafi'I", 2020, hal 65.

bermaksud membuat penemuan keterhubungan antara makna serta tindakan<sup>67</sup>.

Sosiologi pengetahuan selaku pengimplementasian atas integrasi keilmuan.

Tradisi membicara suatu kebermaknaan atas apa yang sudah dilakukan.

Karl Mannheim merumuskan bahwa suatu tindakan manusia mengandung perilaku dan makna<sup>68</sup>. Dalam mengerti sebuah tindakan sosial, peneliti wajib mengerti perilaku eksternal serta pemaknaan atas perilaku tersebut. Terdapat beberapa makna menurut Mannheim yakni makna objektif, makna ekspresif, serta makna dokumenter. Pertama, makna objektif yakni pemaknaan yang ditentukan atas konteks sosial dimana tindakan itu berjalan. Kedua, makna ekspresif yakni pemaknaan yang ditentukan oleh aktor atau perilaku tindakan. Sedangkan ketiga, makna dokumenter berupa pemaknaan yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor itu tidak sepenuhnya sadar akan sebuah aspek yang dijadikan ekspresi dengan mendekan kebudayaan secara menyeluruh<sup>69</sup>.

Yang pertama selaku prinsip dasar atas sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yakni tidak terdapat cara berpikir yang didapatkan saat sumber sosialnya belum terklarifikasi. Perihal tersebut dibuktikan atas berbagai ide itu diperoleh atas penjabaran mengenai dasar sosial, sebab suatu ide wajib terdapat korelasi dengan masyarakat yang mengatakan pada kehidupan. Prinsip kedua, masih berkaitan pada prinsip pertama, berupa cara berpikir sebagai halnya makna entitas sosial beralih semacam institusi sosial terjadi pergantian historis

---

<sup>67</sup> Karl Mannheim, “*Essay on the sociology of knowledge*”, 1952, hal 2-6

<sup>68</sup> H Lundberg, “*Karl Mannheim’s Sociology of Knowledge*”, 2013, hal 3-4.

<sup>69</sup> Taufikkurrahman, & Iman, *Tradisi Hafalan Al-Qur'an Di Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Kajian Living Qur'an)*, 2020, hal 111-114.

signifikan<sup>70</sup>. Saat suatu lembaga khusus mengalihkan lokasi historisnya, maka berakibat dalam pergantian pemaknaan pemikirannya yang berkaitan.

Teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim menegaskan bahwa cara berpikir atau pemikiran manusia tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mengetahui latar belakang sosial yang melatarinya; Pemikiran hanya dapat dipahami jika faktor sosial yang mendasarinya jelas, karena suatu konsep dapat memiliki makna yang berbeda meskipun redaksinya sama, tergantung pada konteks sosial dan historisnya. Mannheim merumuskan bahwa tindakan manusia mengandung perilaku dan makna, dengan tiga jenis makna yaitu makna objektif (ditentukan oleh konteks sosial), makna ekspresif (ditentukan oleh aktor), dan makna dokumenter (pemaknaan tersirat yang mencerminkan kebudayaan secara keseluruhan). Prinsip dasar teori ini adalah tidak ada cara berpikir yang muncul tanpa sumber sosial yang jelas, dan perubahan dalam sistem sosial-historis akan mengubah makna pemikiran tersebut. Teori ini juga menghubungkan makna dan tindakan dalam konteks sosial, serta penekanan pentingnya integrasi keilmuan untuk memahami fenomena sosial, seperti yang diterapkan dalam tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan. Dengan demikian, pengetahuan sosiologis Mannheim mengkaji hubungan erat antara pemikiran manusia dengan situasi sosial-historis yang melingkapinya, serta menegaskan bahwa pengetahuan tidak lahir dari ruang hampa melainkan dikonstruksi oleh realitas sosial yang mengitarinya.

---

<sup>70</sup> Setiawan, *Makna Tradisi Simaan Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren As-Sidah Purwokerto (Studi Living Qur'an)*, 2022, hal 18.

## **BAB III**

### **PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET**

### **OLEH KOMUNITAS JMQH KOTA PEKALONGAN**

#### **A. Gambaran Umum Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat Kota Pekalongan**

##### **1. Sejarah Berdirinya Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat Kota Pekalongan**

*Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan* merupakan salah satu kepengurusan daerah dari organisasi JMQH yang berpusat di Kajen Margoyoso, Kabupaten Pati. JMQH Kota Pekalongan secara resmi dideklarasikan pada tanggal 19 Agustus 2021 di Kanzus Sholawat, Jalan Dr. Wahidin, Kota Pekalongan. Deklarasi ini bertepatan dengan pelantikan pengurus wilayah Jawa Tengah serta pengukuhan Gus Taj Yasin Maemun sebagai Pembina JMQH Pusat dan al-Habib M. Luthfi bin Ali bin Yahya sebagai Pelindung JMQH Pusat. Kegiatan tersebut dihadiri oleh mayoritas hafidzah dari berbagai kecamatan di Kota Pekalongan. Hingga kini, JMQH Kota Pekalongan memiliki 87 anggota yang tersebar di empat kecamatan, dengan seluruh keputusan strategis ditetapkan pada momentum deklarasi tersebut.

JMQH Kota Pekalongan merupakan bagian dari kepengurusan daerah yang berlandaskan ajaran Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah*, serta berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam praktik qiraah, organisasi ini menggunakan qiraah Imam 'Ashim bin

Sulaiman melalui riwayat Imam Hafsh Abi an-Nujuud. Bersifat sosial-keagamaan yang independen dan berlandaskan semangat kekeluargaan, JMQH berkomitmen untuk menyatukan seluruh *hafidzah* di Indonesia.

Secara historis, JMQH Pusat didirikan pada 6 Shafar 1395 H (7 Februari 1975 M) di Desa Kajen, Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pada masa awal, organisasi ini menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kurangnya disiplin dan minimnya partisipasi, yang tercermin dari jumlah peserta idaroh yang hanya berkisar antara 12 hingga 25 *hafidzah*. Saat ini, kepengurusan pusat diketuai oleh Ummi Ny. Hj. Maftuhah Minan AS. Momentum kebangkitan JMQH tercatat pada 15 Rajab 1432 H (17 Juni 2011 M), melalui deklarasi yang memperkuat sinergi kelompok-kelompok *hafidzah* di seluruh kecamatan se-Kabupaten Pati. Deklarasi tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (a) banyaknya *hafidzah* yang terlantar akibat kesibukan rumah tangga dan aktivitas duniawi, sehingga kurang menjaga hafalan; (b) minimnya peran aktif *hafidzah* yang kerap hanya menjadi objek, padahal berpotensi sebagai penggerak syiar Islam dan Al-Qur'an; serta (c) terbatasnya perhatian dan kesempatan yang diberikan kepada *hafidzah*, baik dari lembaga pemerintah maupun masyarakat luas.

**Tabel 3. 1**  
**Profil Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan**

<b>Nama Organisasi</b>	Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan
<b>Alamat Kantor</b>	Jalan H.O.S. Cokroaminoto Gg. 20, Kuripan Lor, Kota Pekalongan
<b>Nomor HP</b>	0838 2515 5626
<b>Email</b>	<a href="mailto:jmqhPekalongan1@gmail.com">jmqhPekalongan1@gmail.com</a>

## 2. Visi dan Misi JMQH Kota Pekalongan

### a. Visi JMQH

Terwujudnya *Hafidzah* yang Berkarakter Al-Qur'an, Mandiri, Semangat Tinggi dalam Berkhidmah dan Berkiprah untuk Memajukan Bangsa dan Negara.



### b. Misi JMQH

Beberapa misi dari JMQH antara lain :

- 1) Mensosialisasikan Gerakan Baca Tartil
- 2) Menggalakkan Program Pemahaman Al-Qur'an
- 3) Mensosialisasikan Gerakan Keluarga Sakinah
- 4) Mencetak Generasi Penghafal Al-Qur'an
- 5) Berperan Aktif dalam Pembangunan Masyarakat

## 3. Struktur Kepengurusan dan Anggota JMQH Kota Pekalongan

Struktur kepengurusan *Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat* (JMQH) Kota Pekalongan disusun secara terorganisir untuk mendukung visi dan misi organisasi. Kepengurusan ini terdiri dari penasehat, ketua, sekretaris,

bendahara, serta beberapa bidang pendukung. Berikut adalah susunan pengurus JMQH Kota Pekalongan secara lengkap:

**Tabel 3. 2**  
**Struktur kepengurusan JMQH Kota Pekalongan**

Jabatan	Nama
Penasehat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ibu Nyai Hj. Siti Nur Kayisah</li> <li>• Ibu Nyai Nur Anisah</li> <li>• Ibu Nyai Hj. Farichah</li> </ul>
Ketua I	Nur Aeni, M.Ag
Ketua II	Tatimatul Khusna
Sekretaris I	Imro'atun Navida, S.Sy
Sekretaris II	Khayyu Inayah, S.H
Bendahara I	Uswatun Khasanah
Bendahara II	Siti Sokhihatun
Humas	Linatal Afidah Umi Nashiroh Zuhrotun Nisa' Roudhlotul Jannah
Sie Pendidikan	Hj. Nurul Hidayah, S.S Siti Najichah
Sie Kominfo	Nur Aeni, M.Ag

Anggota *Jam'iyyah Mudarasi'l Qur'an lil Hafidzah* (JMQH) adalah para *hafidzah* yang telah menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz secara bil ghaib. Proses pendaftaran dilakukan secara mandiri dengan menyerahkan dokumen pendukung kepada pengurus wilayah sebagai bukti kelulusan hafalan. Setelah melalui verifikasi, calon anggota akan disahkan dan memperoleh kartu tanda anggota resmi.

Keanggotaan JMQH bersifat sukarela dan tidak bersifat wajib bagi setiap *hafidzah*. Organisasi ini dibentuk sebagai wadah bagi mereka yang berminat untuk berkontribusi, berjejaring, dan mengembangkan potensi diri dalam upaya syiar Al-Qur'an. Tidak terdapat unsur paksaan dalam

keikutsertaan; calon anggota dapat terlebih dahulu mengikuti kegiatan untuk mengenal program, kemudian mendaftarkan diri secara resmi apabila merasa sesuai dengan visi organisasi.

Saat ini, Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan memiliki sebanyak 88 anggota aktif yang terbagi ke dalam tiga kelompok atau tiga majlis khotaman, yaitu Majelis A, Majelis B, dan Majelis C. Pembagian majlis ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi, pelaksanaan kegiatan *tadarus khataman* Al-Qur'an, serta menjaga kesinambungan proses *muraja'ah* antaranggota. Setiap majlis terdiri dari 30 anggota hafidzah yang memiliki tanggung jawab dan jadwal masing-masing dalam kegiatan rutin tadarus dan khotaman. Klasifikasi keanggotaan ini juga berfungsi sebagai dasar pengaturan administrasi organisasi, termasuk penentuan status keaktifan anggota. Berdasarkan ketentuan JMQH, seorang anggota dapat dinyatakan nonaktif apabila tidak mengikuti kegiatan silaturahim sebanyak sepuluh kali berturut-turut atau tiga kali tanpa pemberitahuan. Ketentuan ini dimaksudkan untuk menjaga komitmen para *hafidzah* dalam melaksanakan *muraja'ah* serta memperkuat kedisiplinan dan solidaritas antaranggota. Klasifikasi tersebut disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Klasifikasi Majelis Khataman JMQH Kota Pekalongan**

No.	Majelis	Petugas / Koordinator	Periode Kegiatan	Jumlah Anggota
1	Majelis A	Ibu Nyai Nurul Koyyum	08 Jumadil Awal 1447 H / 30 Oktober 2025	30 Anggota
2	Majelis B	Ibu Nyai Sholikhatul Ichat, S.Pd	16 Jumadil Awal 1447 H / 07 November 2025	30 Anggota
3	Majelis C	Ibu Nyai Mauidhoh Khasanah	19 Jumadil Awal 1447 H/10 November 2025	30 Anggota

Berikut adalah klasifikasi nama-nama anggota JMQH Kota Pekalongan :

**Tabel 3. 4**  
**Klasifikasi Anggota Khataman JMQH Kota Pekalongan**

No.	Nama	Anggota Majelis
1.	Ibu Nyai Anisah	Majelis A
2.	Ibu Nyai Khotimatul Khusna	Majelis A
3.	Ibu Nyai Latifah	Majelis A
4.	Ibu Nyai Inayatul Maula	Majelis A
5.	Ibu Nyai Sholikhatul Ichat S. Pd	Majelis A
6.	Ibu Nyai Naely Nurul Ch	Majelis A
7.	Ibu Nyai Nurul Koyyum	Majelis A
8.	Ibu Nyai Uswatun Khasanah	Majelis A
9.	Ibu Nyai Irma Najiha	Majelis A
10.	Ibu Nyai Nur Afiyah	Majelis A
11.	Ibu Nyai Siti Lailul Muna	Majelis A
12.	Ibu Nyai Roudlatul Jannah	Majelis A
13.	Ibu Nyai Badriyah	Majelis A
14.	Ibu Nyai Hj Siti Nur Kayisah	Majelis A
15.	Ibu Nyai Syuhaimatul Abdah	Majelis A
16.	Ibu Nyai Tatimatul Khusna	Majelis A
17.	Ibu Nyai Isman Chaliyah	Majelis A
18.	Ibu Nyai Ji'azah	Majelis A
19.	Ibu Nyai Hj Mutmainnah Krapyak	Majelis A
20.	Ibu Nyai Shohihatun	Majelis A
21.	Ibu Nyai Umi Nashiroh	Majelis A
22.	Ibu Nyai Linatul Afidah	Majelis A
23.	Ibu Nyai Farhana	Majelis A
24.	Ibu Nyai Himatul Aliyah	Majelis A

25.	Ibu Nyai Habibah	Majelis A
26.	Ibu Nyai Diana Ulfiana	Majelis A
27.	Ibu Nyai Yulia Kartikasari	Majelis A
28.	Ibu Nyai Fika Mafatikhunna'ma	Majelis A
29.	Ibu Nyai Mutmainnah Benteh	Majelis A
30.	Ibu Nyai Iklima	Majelis A
31.	Ibu Nyai Nida Hilmina	Majelis B
32.	Ibu Nyai Kamilatul Hasanah	Majelis B
33.	Ibu Nyai Miftahul Jannah	Majelis B
34.	Ibu Nyai Safira	Majelis B
35.	Ibu Nyai Fauziyah	Majelis B
36.	Ibu Nyai Nely Nur A	Majelis B
37.	Ibu Nyai Muarofah	Majelis B
38.	Ibu Nyai Hayu Inayah	Majelis B
39.	Ibu Nyai Inayah	Majelis B
40.	Nyai Isfina Laili Abidah	Majelis B
41.	Ibu Nyai Najihatul Himah	Majelis B
42.	Ibu Nyai Mufidatul Laila	Majelis B
43.	Ibu Maslihatun nimah	Majelis B
44.	Ibu Nyi Royin Makamila	Majelis B
45.	Ibu Nyai Uswatun Hasanah Kertoharjo	Majelis B
46.	Ibu Nyai Fakhrun Nisa	Majelis B
47.	Ibu Nyai Nurul Hidayah.S.S	Majelis B
48.	Ibu Nyai NZ Shoifuro	Majelis B
49.	Ibu Lutfiatun Nimah	Majelis B
50.	Ibu Ulfie Amalia	Majelis B
51.	Ibu Anis Jumrotul	Majelis B
52.	Ibu Nyai Naila Adiba	Majelis B
53.	Ibu Nyai Ning Musyarofah	Majelis B
54.	Ibu Nyai Farihah Banyurip	Majelis B
55.	Ibu Nyai Imas Maslahat	Majelis B
56.	Ibu Nyai Zuhrotun Nisa	Majelis B
57.	Ibu Nyai Anisatul Haniah	Majelis B
58.	Ibu nyai Muawanah	Majelis B
59.	Ibu Nyai Fadhilah	Majelis B
60.	Ibu Nyai Shodiqoh	Majelis B
61.	Ibu Nyai Rusda	Majelis C
62.	Ibu Nyai Zahara	Majelis C
63.	Ibu Nyai Latifah	Majelis C
64.	Ibu Nyai Uswatun kh kertoharjo	Majelis C
65.	Ibu Nyai Shohikhatun	Majelis C
66.	Ibu Nyai Fakhrun Nisa	Majelis C
67.	Ibu Nyai khadlirotul khaqiyah	Majelis C
68.	Ibu Nyai Nur Aeni M,Ag	Majelis C

69.	Ibu Nyai Tatimatul Khusna	Majelis C
70.	Ibu Nyai Istatik Vina Kamala	Majelis C
71.	Ibu Nyai Mauidhoh kh	Majelis C
72.	Ibu Nyai Imroatun Navida	Majelis C
73.	Ibu Nyai Mir' atus Saadah	Majelis C
74.	Ibu Nyai Nabilatul Helwina	Majelis C
75.	Ibu yai Nadhyitul Karimah	Majelis C
76.	Ibu Nyai Naila Karima	Majelis C
77.	Ibu Nyai Husainah Al Anshoriyah	Majelis C
78.	Ibu Nyai Siti Nur Rohmah	Majelis C
79.	Ibu Nyai Ulfa Zakiyat	Majelis C
80.	Ibu Nyai Nurul Atikavv	Majelis C
81.	Ibu Nyai Vaeka Zulfa Aula	Majelis C
82.	Ibu Nyai Durotun Nafisah	Majelis C
83.	Ibu Nyai Zulfa Azizul	Majelis C
84.	Ibu Nyai Fashihatul ulya	Majelis C
85.	Ibu Nyai Fauziah Nafkhatul Ula	Majelis C
86.	Ibu Nyai Khalimatus Sa' diyah	Majelis C
87.	Ibu Nyai Nur Lutfiana	Majelis C
88.	Ibu Nyai Dzatu Mazaya	Majelis C

Seorang anggota dapat dinyatakan nonaktif apabila tidak mengikuti kegiatan silaturahim sebanyak sepuluh kali berturut-turut atau tiga kali tanpa pemberitahuan. Setiap anggota memiliki hak-hak organisasi, meliputi:

- a. Memperoleh pembinaan (*idaroh*),
- b. Menyampaikan aspirasi baik secara lisan maupun tertulis,
- c. Memilih dan dipilih sebagai pengurus, serta
- d. Mengawasi dan meminta pertanggungjawaban pengurus terkait pelaksanaan program JMQH.

## B. Kegiatan Tradisi Sima'an Estafet di JMQH Kota Pekalongan

Praktik Simaan menggunakan metode sima'an estafet di JMQH Pekalongan menurut penuturan Ibu Nyai Nur Aeni, M.Ag rangkaian kegiatannya ialah sebagai berikut:

## 1. Tawasul

Petugas di majelis utama atau yang berada di panggung membuka dengan tawasul terlebih dahulu. Pembacaan tawasul tersebut biasanya ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, para ulama, guru, para pendahulu, dan di harapkan melalui mu'jizat Al-Qur'an semua hajat bisa terkabulkan oleh Allah SWT.

## 2. Sima'an Al-Qur'an estafet

Dalam pelaksanaannya, setiap *hafidzah* yang telah dijadwalkan sudah siap untuk menjadi petugas majelis utama. Tugas mereka adalah membacakan Al-Qur'an dari hafalan masing-masing sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sistem estafet, yaitu satu juz dibacakan oleh tiga anggota JMQH secara bergantian menggunakan mikrofon. Sementara itu, petugas lainnya bertugas menyimak bacaan dan membetulkan apabila terdapat kesalahan dalam tajwid, makhraj, atau kelancaran bacaan. Kegiatan sima'an estafet berlangsung dari pukul 07.00 WIB hingga 08.30 WIB.

Selain kelompok estafet, sebagian anggota JMQH lainnya melaksanakan sima'an berpasangan (partneran) dengan anggota di sebelahnya. Masing-masing membaca satu juz sesuai dengan jadwal juz yang telah ditentukan pada pertemuan rutin hari tersebut.

## 3. Khataman Al-Qur'an, Tahlil dan Do'a

Kegiatan tadarus Al-Qur'an di JMQH Kota Pekalongan dilaksanakan dengan sistem pembagian bacaan yang dilakukan secara online melalui grup

*WhatsApp* resmi JMQH. Setiap anggota mendapatkan bagian bacaan tertentu untuk diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Melalui sistem ini, seluruh anggota dapat bersama-sama menyelesaikan khataman Al-Qur'an secara kolektif sebagai bentuk kebersamaan dalam menjaga dan menghidupkan semangat cinta Al-Qur'an.

Setelah seluruh bacaan terselesaikan, kegiatan dilanjutkan dengan doa khataman Al-Qur'an, yang dilaksanakan pada pertemuan rutin *sima'an* bulanan. Doa khataman dipimpin oleh petugas majelis yang bertugas pada hari kegiatan tersebut.

Sebelum doa khataman dimulai, juz ke-30 terlebih dahulu dibacakan secara estafet oleh anggota majelis utama sebagai bentuk penyempurnaan khataman dan pembuka suasana *khusyuk* menjelang doa bersama.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil yang dipimpin oleh salah satu petugas majelis. Usai tahlil, acara dilanjutkan dengan Doa *Khotmil Qur'an*, yang berisi permohonan kepada Allah SWT agar:

- a. Diterima dan diberkahi seluruh bacaan Al-Qur'an yang telah diselesaikan;
- b. Ditetapkan hati untuk selalu membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an;
- c. Dikaruniai pahala dan syafaat Al-Qur'an di dunia dan akhirat;
- d. Diberikan rahmat, keberkahan, dan keselamatan bagi seluruh anggota JMQH serta umat Islam pada umumnya.

Doa dipimpin dengan penuh kekhusukan oleh petugas majelis, dan diaminkan bersama oleh seluruh anggota. Kegiatan ini ditutup dengan saling bersalaman dan ungkapan syukur atas terselenggaranya khataman dengan lancar. Acara tersebut berjalan dari pukul 08.30 WIB sampai 09.00 WIB.

#### 4. Sholawat Nisyam dan Mars JMQH

Selesai pembacaan do'a *Khotmil Qur'an*, seluruh anggota JMQH membaca sholawat Nisyam dipimpin oleh salah satu pengurus JMQH dengan durasi 30 menit dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 09.30 WIB. Berikut teks sholawat Nisyam:



Berikut teks Mars JMQH :

صلی رینا علی نور المبین # احمد المصطفی سید المرسلین

وعلى الله وصحبه اجمعين

Berkumpul bersama insan-insan qur'ani

Terasa bahagia bagai alam syurgawi

Damai sejahtera sejuk senangkan hati

Berakhlaq mulia dan saling menghormati

JMQH kini tempat hafizhah Qur'an

Bermakna Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an

Berbagi pengalaman memperluas wawasan

Membuka fikiran juga simaan Qur'an

Ya Allah Ya Rabbi kabulkan doa kami

Berikan kesehatan jasmani rohani

Tuk dapat mengembang syiar Islam Qur'ani

Berkibar memancar sinar diatas bumi

## 5. Sambutan, Penyampaian Kajian Tafsir dan Doa Penutup

Setelah rangkaian kegiatan sima'an, tadarus, khataman, serta tahlil selesai dilaksanakan, acara dilanjutkan dengan sesi sambutan-sambutan. Sambutan pertama biasanya disampaikan oleh ketua JMQH Kota Pekalongan, yang berisi ucapan syukur kepada Allah SWT atas terlaksananya kegiatan dengan lancar serta apresiasi kepada seluruh anggota yang telah berpartisipasi aktif dalam menjaga semangat membaca dan menghafal Al-

Qur'an, sekaligus memberikan nasihat, motivasi, serta dorongan agar kegiatan JMQH terus istiqamah dalam membumikan Al-Qur'an di tengah masyarakat.

Usai sambutan, acara dilanjutkan dengan penyampaian kajian tafsir Al-Qur'an. Kajian ini disampaikan oleh pembina JMQH, dengan mengambil tema tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kajian tafsir ini, para anggota diajak untuk tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga memahami makna dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam sikap dan perbuatan.

Sebagai penutup seluruh rangkaian kegiatan, dipanjangkan doa penutup majelis yang dipimpin oleh petugas. Dengan doa tersebut, kegiatan *Sima'an* dan Khataman Al-Qur'an JMQH Kota Pekalongan resmi ditutup dalam suasana penuh rasa syukur, kebersamaan, dan keikhlasan dalam berkhidmat kepada Al-Qur'an.<sup>71</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *sima'an* estafet menjadi salah satu aktivitas inti yang dilaksanakan secara rutin oleh komunitas Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an lil Hafidzat (JMQH) Kota Pekalongan. Kegiatan ini menjadi sarana strategis dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di tengah dinamika peran sosial para anggotanya yang mayoritas adalah ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini berfungsi sebagai

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Aeni, M.Ag, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

salah satu metode muraja'ah, dan juga mengandung nilai spiritual dan sosial yang mendalam bagi para pelakunya.

Menurut Ketua JMQH Kota Pekalongan, Ibu Nyai Nur Aeni, M.Ag., pelaksanaan *sima'an* estafet sudah dimulai sejak organisasi JMQH dideklarasikan secara nasional pada tahun 2019. Sejak saat itu, kegiatan tersebut menjadi bagian dari amanah organisasi yang tertuang dalam AD/ART JMQH. Beliau menyatakan:

“Kegiatan tradisi *sima'an* estafet menjadi salah satu metode atau cara JMQH dalam bermudarasa al-Qur'an bil hifzhi... sejak dideklarasikan tahun 2019, kegiatan ini menjadi kewajiban kepengurusan JMQH Kota Pekalongan untuk menyelenggarakan *sima'an* estafet.”<sup>72</sup>

Kegiatan ini kemudian berkembang menjadi pola khas JMQH yang tidak hanya diterapkan di Kota Pekalongan, tetapi juga di berbagai cabang kepengurusan di daerah lain, termasuk luar negeri. Sistem pelaksanaannya dilakukan sebulan sekali secara bergiliran. Setiap kelompok kecil terdiri dari tiga orang: satu orang bertugas membaca hafalan, satu orang menyimak bacaan, dan satu lagi bersiap untuk bergantian. Ibu Nyai Roudhoh, salah satu pengurus JMQH, menjelaskan:

“Pelaksanaannya dilakukan dengan tiga orang secara bergantian, yang satu nyima', yang satu membaca, dan yang satu lagi persiapan membaca.”<sup>73</sup>

Sistem rotasi peserta didasarkan pada daftar pendaftaran awal, namun anggota diperbolehkan untuk saling menggantikan apabila berhalangan hadir,

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Aeni, M.Ag, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

menunjukkan fleksibilitas dan toleransi internal dalam pelaksanaan kegiatan.

Menurut Ibu Roudhoh:

“Satu bulan satu kali. Pembagiannya diurutkan saat pendaftaran awal, tapi kalau tidak bisa hadir bisa digantikan oleh yang bawahnya.”<sup>74</sup>

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memastikan kualitas hafalan Al-Qur'an anggota tetap terjaga dan terkontrol. Dalam proses *sima'an*, anggota yang menyimak berkewajiban untuk mengoreksi kesalahan bacaan, baik dalam hal *tajwid*, *makharijul huruf*, maupun kelancaran hafalan. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran kolektif yang saling memperbaiki dan menguatkan. Ibu Roudhoh mengungkapkan:

“Tujuannya agar kita mengetahui apa yang dibaca oleh kita, yang disimak oleh teman kita, ada kesalahan atau tidak terhadap yang kita baca, insyaAllah bisa lebih detail.”<sup>75</sup>

Kegiatan ini tidak hanya bersifat individual dalam menjaga hafalan, tetapi juga membentuk budaya kolektif *bermuroja'ah* secara bergilir. Selain itu, banyak anggota mengungkapkan bahwa kegiatan *sima'an* estafet memberi motivasi tambahan untuk mengulang hafalan mereka secara lebih sungguh-sungguh. Hal ini karena adanya rasa tanggung jawab untuk tampil optimal saat giliran membaca tiba.

Lebih dari itu, budaya masyarakat Kota Pekalongan yang dikenal religius turut memberi pengaruh terhadap keberlanjutan tradisi ini. Kota Pekalongan sebagai kota santri memiliki kultur keislaman yang kuat,

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

termasuk dalam kebiasaan *sima'an* dan tadarus. Ibu Nyai Nur Aeni menyatakan bahwa:

“Pekalongan dikenal sebagai kota santri... Tradisi *sima'an* sangat mungkin dipengaruhi oleh budaya masyarakat Pekalongan, yang religius dan memiliki kultur pesantren yang kuat.”<sup>76</sup>

Dengan demikian, kegiatan *sima'an* estafet tidak hanya menjadi sarana fungsional untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga merepresentasikan integrasi nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kolektivitas keislaman perempuan di Kota Pekalongan. Tradisi ini telah menjadi bagian dari praktik *living Qur'an*, yaitu bagaimana teks suci dihidupkan dan diresapi dalam kehidupan nyata masyarakat muslimah yang aktif dan produktif.

### C. Pandangan dan Pengalaman Anggota Terhadap Sima'an Estafet

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *sima'an* estafet yang dilaksanakan oleh JMQH Kota Pekalongan bukan hanya berfungsi sebagai sarana menjaga hafalan Al-Qur'an, melainkan juga membentuk makna personal, sosial, dan spiritual yang mendalam bagi setiap anggotanya. Para *hafidzah* memaknai *sima'an* estafet sebagai ruang interaksi religius yang menyatukan dimensi spiritualitas, emosionalitas, dan solidaritas dalam semangat kebersamaan menjaga kalam Ilahi. Kegiatan ini tidak dipandang sekadar rutinitas formal, tetapi telah menjadi wujud nyata dari komitmen kolektif komunitas dalam menjaga interaksi aktif dan berkelanjutan dengan Al-Qur'an. Pandangan dan pengalaman bermakna ini terungkap secara kuat melalui

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Nur Aeni, M.Ag, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.

testimoni langsung para informan yang terlibat aktif dalam pelaksanaan *sima'an* estafet. Ibu Nyai Roudhoh menyatakan:

“Pandangan saya, *sima'an* estafet itu agar menambah semangat kita untuk bermurojaah.”<sup>77</sup>

Senada dengan itu, Ibu Nyai Sholihatil Ichat juga menekankan pentingnya kegiatan ini dalam meningkatkan kualitas hafalan:

“Dalam muroja'ah estafet itu sangat penting untuk penghafal Qur'an karena menjadikan hafalan jadi berkualitas... karena ada tuntutan dalam estafet untuk tidak melirik Al-Qur'an.”<sup>78</sup>

Sementara itu, Ibu Nyai Khayu Inayah menegaskan bahwa *sima'an* estafet sangat membantu menjaga hafalan dan membangun motivasi:

“*Sima'an* estafet itu sangat penting dan sangat membantu bagi kita yang menghafal, karena dapat menjaga hafalan kita, mengingatkan satu sama lain, dan memotivasi dalam bermurojaah.”

Pandangan-pandangan ini menunjukkan bahwa kegiatan *sima'an* estafet tidak hanya dilihat sebagai kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual sekaligus strategi kolektif untuk mempertahankan hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menghasilkan nilai-nilai sosial yang kuat dalam komunitas. Di antaranya adalah silaturahmi, kekompakan, saling mengingatkan, dan memperkuat solidaritas keislaman antarsesama hafidzah. Ibu Nyai Roudhoh menjelaskan manfaat sosialnya:

“Kita bisa bersilaturahmi antara anggota satu dengan yang lainnya, yang tadinya gak kenal jadi kenal... bisa memberikan bantuan terhadap masyarakat yang terkena musibah, banjir, gempa bumi dan lainnya.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Sholihatil Ichat, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

Ibu Nyai Sholihatil Ichat menambahkan:

“Dalam estafet itu ada nilai-nilai seperti saling menghormati, kebersamaan, kekompakan, saling mengingatkan, dan saling menguatkan saat muroja’ah agar tidak melirik Al-Qur’ān.”<sup>80</sup>

Eratnya tali persaudaraan yang dirasakan dalam kegiatan ini benar-benar mampu menjadi jaringan positif bagi para anggotanya. Hal demikian juga disampaikan oleh Ibu Khayu Inayah:

“Dengan adanya *sima’ān* estafet, kita bisa menyambung silaturahmi, mempererat tali persaudaraan khususnya bagi orang-orang yang menghafalkan Al-Qur’ān.”<sup>81</sup>

Kegiatan ini telah membentuk ruang sosial yang mempertemukan para ibu rumah tangga dengan latar belakang berbeda, namun memiliki satu visi bersama: menjaga Al-Qur’ān dengan sepenuh hati. Proses *sima’ān* estafet menjadi media persaudaraan sekaligus pemberdayaan spiritual yang mengakar. Salah satu dimensi paling menyentuh dari kegiatan *sima’ān* estafet adalah pengalaman pribadi yang dialami anggota selama mengikuti kegiatan ini. Banyak di antara mereka mengaku merasa lebih dekat dengan Al-Qur’ān, lebih termotivasi, bahkan merasa hidupnya berubah lebih positif. Ibu Nyai Roudhoh mengungkapkan:

“Sangat senang... pengalaman pribadi saya, saya pernah disimakan, tapi waktu itu ada sedikit lafal yang salah, jadi saya tahu letak salahnya di mana.”<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Sholihatil Ichat, di Majelis Sima’ān JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Khayu Inayah, di Majelis Sima’ān JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.30 WIB.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima’ān JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

Pengalaman tersebut tidak hanya memperbaiki hafalan, tetapi juga membentuk kesadaran untuk selalu memperbaiki diri secara spiritual. Ibu Sholihatil Ichat berkata:

“Kesannya sangat ingin terus bertambah istiqamah, biar mencapai nikmat dan lezatnya Al-Qur'an... sangat memberikan motivasi untuk giat muroja'ah.”<sup>83</sup>

Sementara itu, Ibu Khayu Inayah mengakui bahwa efek dari *sima'an* estafet sangat kuat secara spiritual:

“Kegiatan JMQH sangat positif dan signifikan baik secara spiritual maupun intelektual, karena hafalan yang terjaga dapat memperkuat hubungan kita dengan Allah.”<sup>84</sup>

Kegiatan *sima'an* estafet juga dipandang sebagai bagian dari upaya menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Beberapa anggota menyebut bahwa kegiatan ini membuat mereka tidak hanya membaca, tetapi juga mencerna, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam keseharian mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Nyai Roudhoh:

“Ya sering kita baca, kita cerna, kita hayati dan kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>85</sup>

Bagi mereka, kegiatan ini bukanlah aktivitas biasa, melainkan jalan menuju kenikmatan ruhani, ruang untuk memurnikan niat, dan sarana untuk menumbuhkan solidaritas sesama muslimah penghafal Al-Qur'an. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, terdapat faktor-faktor pendukung dan

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Sholihatil Ichat, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Khayu Inayah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.30 WIB.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

penghambat yang turut memengaruhi keberlangsungan *sima'an* estafet. Salah satu faktor pendukung utama adalah semangat spiritual kolektif yang dimiliki oleh para anggota, serta keyakinan mereka akan keberkahan dari aktivitas ini.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nyai Roudhoh:

“Dengan mengikuti JMQH, kita bisa mendapatkan barokahnya Al-Qur'an, insyaAllah... kita bisa ikut umi nyai Maftuhah Minan, bisa ‘nggondel’ bersama-sama dengannya ke surga, insyaAllah, aamiin.”<sup>86</sup>

Dukungan dari lingkungan komunitas yang saling menguatkan juga menjadi faktor pendorong yang signifikan. Seperti diungkapkan oleh Ibu Nyai Sholihatil Ichat:

“Dalam estafet itu... kita saling mengingatkan semangat nderes Al-Qur'an, saling menguatkan saat estafet untuk tidak melirik mushaf... sehingga hafalan jadi bermutu dan berkwalitas.”<sup>87</sup>

Di sisi lain, faktor penghambat justru berasal dari beban peran ganda para ibu rumah tangga, terutama dalam mengatur waktu antara aktivitas domestik dan komitmen hafalan. Namun, hal ini ternyata tidak menjadi penghalang utama karena dukungan komunitas dan fleksibilitas pelaksanaan mampu mengatasi hambatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nyai Roudhoh:

“Kadang yang punya anak kecil juga diajak, jadi tidak menjadi pengaruh tidak hadir dalam rutinan *sima'an* estafet JMQH.”<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Sholihatil Ichat, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Roudhotul Jannah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

Bahkan beberapa anggota menyebut bahwa tradisi ini sudah menjadi bagian dari kultur di lingkungan tempat tinggal mereka. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Khayu Inayah:

“Sebagian memang ada [pengaruh budaya lokal], termasuk di kampung saya juga saya terapkan seperti itu.”<sup>89</sup>

Hasil temuan meujukkan bahwa keberhasilan tradisi *sima'an* estafet dalam komunitas JMQH Pekalongan tidak terlepas dari integrasi nilai spiritual yang tinggi, semangat kolektif anggota, dukungan sosial internal, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi sosial keluarga yang beragam. Hal ini mempertegas bahwa *sima'an* estafet merupakan praktik *living Qur'an* yang tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga dalam tindakan dan dinamika keseharian anggotanya.

#### **D. Dimensi Sosiologis Tradisi Sima'an Estafet**

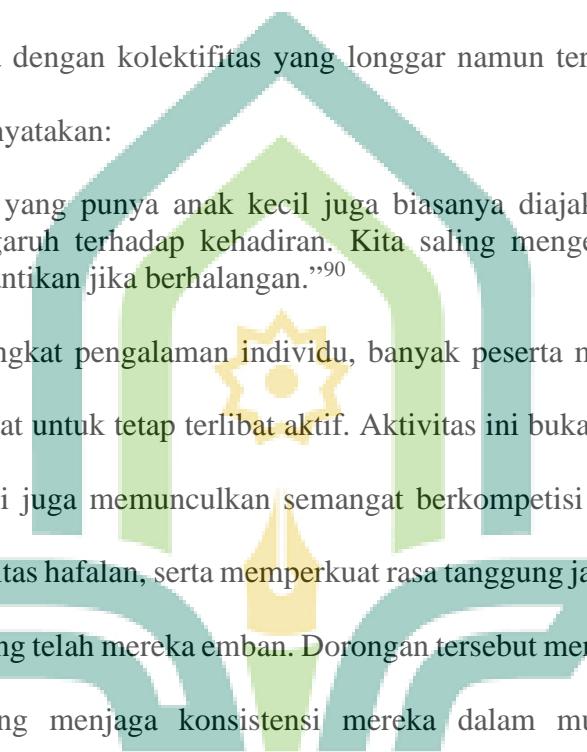
Tradisi *sima'an* estafet yang dijalankan oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan mengandung dimensi sosiologis yang kompleks. Ia bukan hanya aktivitas spiritual, melainkan juga cerminan struktur sosial, ekspresi identitas religius, dan pembentukan nilai budaya kolektif. Jika ditelaah menggunakan perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, maka praktik ini menampakkan relasi erat antara tindakan keagamaan dan konstruksi makna sosial yang hidup dalam konteks komunitas perempuan penghafal Al-Qur'an.

Secara sosial, kegiatan *sima'an* estafet diorganisasi dengan sistematis, menunjukkan adanya pola relasi dan struktur komunitas yang terbangun secara

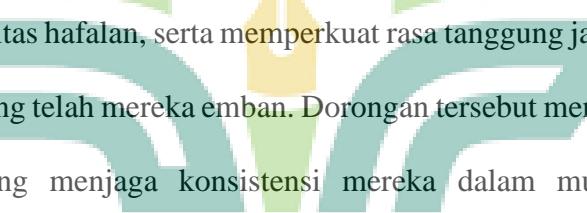
---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Khayu Inayah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.30 WIB.

fungsional. Anggota JMQH membentuk kelompok-kelompok kecil yang secara bergiliran menjalankan peran sebagai pembaca, penyimak, dan peserta cadangan. Jadwal kegiatan disusun dengan mempertimbangkan kondisi sosial masing-masing anggota, termasuk peran mereka sebagai ibu rumah tangga. Fleksibilitas ini mencerminkan bahwa kegiatan keagamaan mereka tidak diposisikan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai kebutuhan spiritual yang dikelola dengan kolektifitas yang longgar namun terstruktur. Salah satu informan menyatakan:

“Kalau yang punya anak kecil juga biasanya diajak. Jadi tidak terlalu berpengaruh terhadap kehadiran. Kita saling mengerti dan bisa saling menggantikan jika berhalangan.”<sup>90</sup>

Pada tingkat pengalaman individu, banyak peserta merasakan dorongan batin yang kuat untuk tetap terlibat aktif. Aktivitas ini bukan sekadar membaca hafalan, tetapi juga memunculkan semangat berkompetisi secara sehat dalam menjaga kualitas hafalan, serta memperkuat rasa tanggung jawab moral terhadap Al-Qur'an yang telah mereka emban. Dorongan tersebut menjadi energi spiritual tersendiri yang menjaga konsistensi mereka dalam muroja'ah. Ibu Nyai Sholihatil Ichat mengungkapkan:

“Ada tuntutan dalam estafet itu untuk tidak melihat mushaf. Jadi otak benar-benar harus bekerja. Kalau ada salah langsung diingatkan, dan kita jadi bisa mendekripsi letak kesalahan.”<sup>91</sup>

Rasa percaya diri, kebanggaan, dan ketenangan spiritual juga menjadi bagian dari pengalaman emosional yang dirasakan oleh para peserta. Mereka

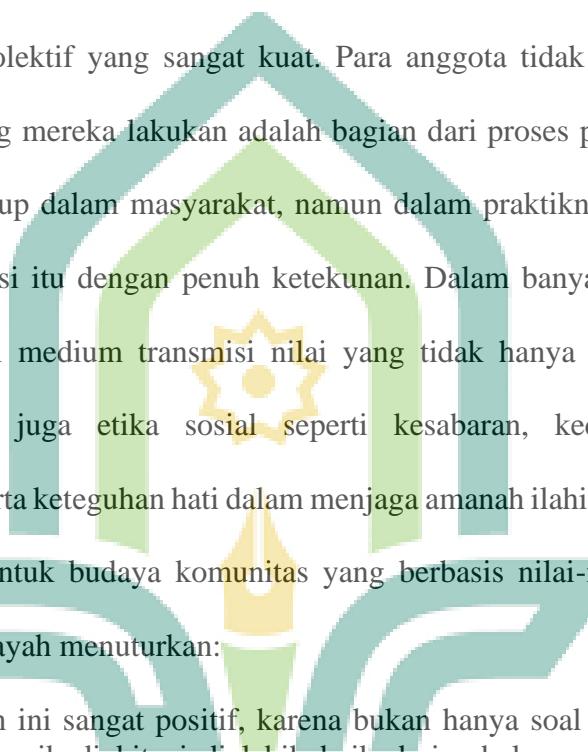
---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Fakhrun, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Sholihatil Ichat, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 13.00 WIB.

tidak hanya tampil sebagai penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pribadi yang menjalani interaksi mendalam dengan teks suci. Dalam konteks ini, *sima'an* estafet memfasilitasi semacam aktualisasi diri berbasis spiritual, di mana para *hafidzah* dapat mengekspresikan keberagamaannya dalam bentuk yang konkret, terarah, dan terbimbing oleh komunitas.

Lebih dari sekadar ekspresi individu, tradisi ini menyimpan makna kultural dan kolektif yang sangat kuat. Para anggota tidak selalu menyadari bahwa apa yang mereka lakukan adalah bagian dari proses pelestarian budaya Islam yang hidup dalam masyarakat, namun dalam praktiknya mereka tengah menjalani tradisi itu dengan penuh ketekunan. Dalam banyak kasus, *sima'an* estafet menjadi medium transmisi nilai yang tidak hanya menyentuh aspek ibadah, tetapi juga etika sosial seperti kesabaran, kedisiplinan, saling menghargai, serta keteguhan hati dalam menjaga amanah ilahiyyah. Hal ini secara tersirat membentuk budaya komunitas yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Ibu Nyai Khayu Inayah menuturkan:

  
“Kegiatan ini sangat positif, karena bukan hanya soal hafalan, tapi juga membuat pribadi kita jadi lebih baik dari sebelumnya... bisa menjaga hubungan dengan Allah, juga hubungan dengan sesama.”<sup>92</sup>

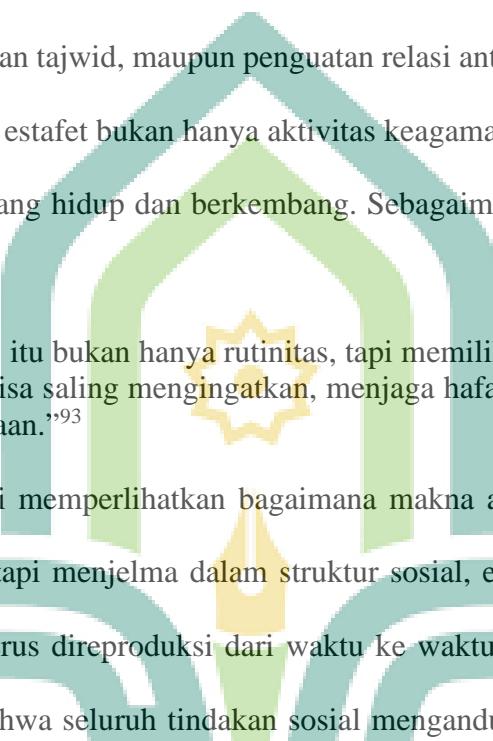
Menariknya, dalam banyak komunitas keagamaan, partisipasi perempuan seringkali terbatas pada ruang-ruang pasif. Namun, *sima'an* estafet dalam JMQH justru menjadi ruang aktif bagi perempuan untuk mengambil peran strategis dalam pendidikan spiritual masyarakat. Mereka bukan sekadar peserta,

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Khayu Inayah, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.30 WIB.

tetapi pelaku utama yang menggerakkan dinamika komunitas. Dalam konteks ini, *sima'an* estafet juga dapat dibaca sebagai bentuk pemberdayaan perempuan berbasis agama yang tidak hanya memperkuat posisi mereka dalam komunitas, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam pemeliharaan teks suci secara sosial.

Keseluruhan praktik ini, baik dari sisi penyusunan jadwal, penyimakan hafalan, perbaikan tajwid, maupun penguatannya relasi antaranggota, menunjukkan bahwa *sima'an* estafet bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga fenomena sosial-budaya yang hidup dan berkembang. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu anggota:

  
 “*Sima'an* itu bukan hanya rutinitas, tapi memiliki makna tersendiri. Dari situ kita bisa saling mengingatkan, menjaga hafalan, dan mempererat tali persaudaraan.”<sup>93</sup>

Tradisi ini memperlihatkan bagaimana makna agama tidak hanya hadir dalam ritual, tetapi menjelma dalam struktur sosial, ekspresi diri, dan budaya kolektif yang terus direproduksi dari waktu ke waktu. Pendekatan Mannheim mengajarkan bahwa seluruh tindakan sosial mengandung muatan pengetahuan yang terbentuk dari konteks sosialnya, dan dalam hal ini, *sima'an* estafet menjadi bukti bahwa pemeliharaan hafalan Al-Qur'an juga merupakan pemeliharaan nilai-nilai kehidupan itu sendiri.

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Nyai Nida, di Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, hari Minggu, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.

## **BAB IV**

### **ANALISIS PRAKTIK SIMA'AN ESTAFET SEBAGAI STRATEGI KOLEKTIF DALAM MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN DI JMQH KOTA PEKALONGAN**

#### **A. Analisis Praktik Sima'an Estafet sebagai Strategi Kolektif dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di JMQH Kota Pekalongan**

Hasil temuan penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa *Sima'an* estafet adalah metode pembacaan Al-Qur'an secara bergilir di mana satu anggota membaca hafalannya sementara anggota lain menyimak dengan teliti untuk memberikan koreksi jika diperlukan. Dalam perspektif *Jam'iyyah Mudarasanil Qur'an Lil Hafidzat* (JMQH) Kota Pekalongan, praktik ini menjadi strategi kolektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an karena melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota. Proses ini selain bertujuan untuk menguji hafalan individu juga menciptakan ruang interaksi sosial-religius yang saling menguatkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Roudhoh, *sima'an* estafet mendorong setiap peserta untuk lebih detail dalam memahami bacaan mereka karena adanya tanggung jawab kolektif untuk mengevaluasi kesalahan. Pada praktiknya, kegiatan *sima'an* estafet bukan sekadar kegiatan individual, melainkan aktivitas sosial yang dibangun atas dasar kerja sama dan kepercayaan antar sesama *hafidzah*.

Praktik *sima'an* estafet menempatkan setiap anggota dalam dua peran penting sebagai pembaca dan penyimak. Peran ini bergantian dilakukan sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk tampil dan

dinilai, serta untuk memberikan umpan balik kepada rekan-rekannya. Dinamika peran ini menciptakan hubungan timbal balik yang kuat dan membangun budaya evaluasi diri secara kolektif. Berdasarkan tinjauan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, proses seperti ini dapat dipandang sebagai bentuk konstruksi sosial makna, di mana pengetahuan (dalam hal ini hafalan Al-Qur'an) tidak hanya dimiliki secara individual tetapi dikembangkan dan dipelihara melalui interaksi sosial.<sup>94</sup> Penelitian Erwanda Safitri tentang tahfidz Al-Qur'an di Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri juga menemukan bahwa penggunaan sistem kelompok dalam pembelajaran Al-Qur'an meningkatkan keterlibatan emosional dan intelektual peserta, membuktikan bahwa interaksi sosial dalam *sima'an* estafet memiliki dampak signifikan pada penguasaan materi.<sup>95</sup>

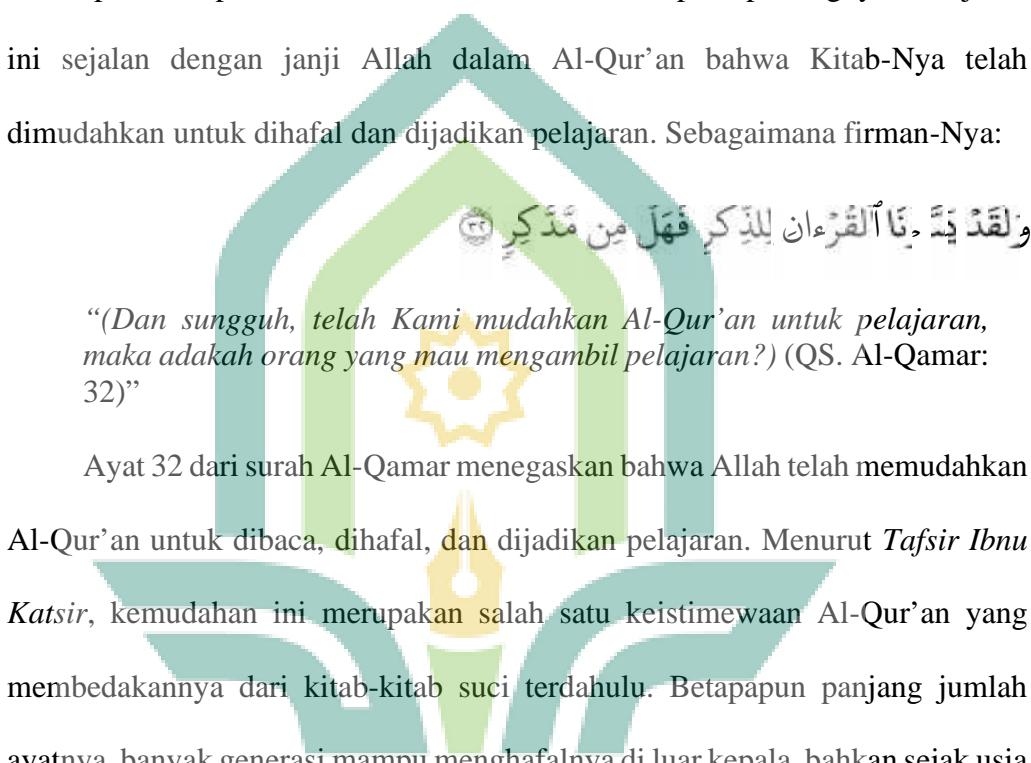
Dalam perspektif tradisi keagamaan Islam, muraja'ah atau pengulangan hafalan sangat penting untuk menjaga kestabilan dan ketepatan hafalan Al-Qur'an. *Sima'an* estafet menjadi salah satu bentuk muraja'ah yang efektif karena dilakukan secara berkala dan bersifat wajib bagi seluruh anggota.<sup>96</sup> Dengan adanya jadwal rutin (sebulan sekali), para *hafidzah* termotivasi untuk terus mempertahankan hafalan mereka agar siap saat giliran tiba. Pandangan Ibu Nyai Khayu Inayah menyatakan bahwa *sima'an* estafet membantu dalam menjaga hafalan dan membangun semangat untuk bermuroja'ah. Ini

<sup>94</sup> Amalia Rizky Firlana, "Amalan Sholat Hifdzil Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Pptq Al-Hidayah Tulungagung." Jurnal Hermeneutika: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 13 (2019).

<sup>95</sup> Erwanda Safitri, *Tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

<sup>96</sup> Adhlun Nisa, et al. "Strategi Manajemen Program Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah." Journal of Sustainable Education 2.2 (2025): 173-184.

menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai media latihan teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan disiplin diri dan komitmen spiritual yang tinggi. Hal ini selaras dengan konsep *living Qur'an* sperti yang di populerkan oleh Ghoni & Saloom, di mana Al-Qur'an dihayati dan diamalkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam bentuk ritual formal namun juga dalam pola hidup dan interaksi sosial.<sup>97</sup> Penekanan pada pentingnya muraja'ah ini sejalan dengan janji Allah dalam Al-Qur'an bahwa Kitab-Nya telah dimudahkan untuk dihafal dan dijadikan pelajaran. Sebagaimana firman-Nya:



Ayat 32 dari surah Al-Qamar menegaskan bahwa Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal, dan dijadikan pelajaran. Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, kemudahan ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang membedakannya dari kitab-kitab suci terdahulu. Betapapun panjang jumlah ayatnya, banyak generasi mampu menghafalnya di luar kepala, bahkan sejak usia dini.<sup>98</sup> Sementara itu, *Tafsir al-Muyassar* menjelaskan bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh berinteraksi dengan Al-Qur'an akan dimudahkan Allah untuk menghafalnya dan mengambil manfaat darinya.<sup>99</sup> Adapun *asb bun nuz l*

<sup>97</sup> Abdul Ghoni dan Gazi Saloom. "Idealisasi metode *living qur'an*." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5.2 (2021): 413.

<sup>98</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 403.

<sup>99</sup> Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 2007), hlm. 520.

ayat ini berkaitan dengan penegasan Allah setelah menyebutkan kisah umat terdahulu yang mendustakan rasul, agar manusia mengambil pelajaran dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang mudah diingat.

Relevansi ayat ini dengan tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan tampak jelas dalam komitmen kolektif menjaga hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an dimudahkan untuk dihafal, para hafidzah melalui *sima'an* estafet menjadikan janji tersebut nyata dalam kehidupan sehari-hari. Adanya jadwal rutin sebulan sekali, anggota termotivasi untuk terus mengulang hafalan agar siap tampil saat giliran tiba. Disiplin, kesungguhan, dan motivasi spiritual yang tumbuh dalam kegiatan ini adalah wujud dari kemudahan yang dijanjikan Allah. *Sima'an* estafet bukan sekadar latihan teknis, tetapi sarana mewujudkan nilai *living Qur'an* yakni bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, melainkan juga hidup dalam tradisi, hafalan, dan interaksi sosial komunitas muslimah.

Dalam *sima'an* estafet, terjadi interaksi simbolik antara pembaca, penyimak, dan teks Al-Qur'an itu sendiri. Setiap anggota dalam memperlakukan Al-Qur'an selain sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai objek yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Ketika seseorang membaca, ia mengekspresikan identitas keislaman dan kepribadiannya; ketika menyimak, ia melakukan fungsi sosial sebagai penasehat dan pengoreksi. Interaksi ini membentuk struktur relasi yang harmonis dan saling menghargai. Hasil ini selaras dengan Konsep interaksi simbolik dari George Herbert Mead sebagaimana dikutip dari Cote bahwa makna diciptakan melalui proses interaksi

sosial.<sup>100</sup> Selain itu, Hasil penelitian Nafisah tentang majelis *sima'an* di Yogyakarta juga menemukan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan pertukaran makna religius di antara jamaah.<sup>101</sup> penelitian ini sesuai dengan hasil temuan yang diperoleh.

Salah satu aspek penting dari *sima'an* estafet adalah penguatan relasi sosial antar anggota komunitas. Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa egiantan ini menciptakan ruang solidaritas yang kuat, dimana setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan spiritual orang lain. Para anggota menyebut bahwa *sima'an* estafet membantu mereka untuk menjaga silaturahmi, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun rasa kekeluargaan. Hal ini relevan dengan teori Emile Durkheim dikutip dari Latif tentang *mechanical solidarity*, yaitu solidaritas yang lahir dari kesamaan nilai dan keyakinan yang kuat dalam sebuah komunitas.<sup>102</sup> Dalam konteks JMQH, kesamaan tujuan dalam menjaga hafalan Al-Qur'an menjadi fondasi bagi terbentuknya ikatan sosial yang erat..

*Sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan dapat dipandang sebagai strategi sosial kolektif dalam mengelola hafalan Al-Qur'an. Tidak hanya bertujuan menjaga hafalan, tetapi juga menciptakan mekanisme kontrol sosial

---

<sup>100</sup>Côté, Jean-François. "George Herbert Mead and Psychoanalysis. Problems and Prospects." European Journal of Pragmatism and American Philosophy 15.XV-2 (2023).

<sup>101</sup>Nafisah, "Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Zikrul Gafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

<sup>102</sup>Latif Nurkholidah, "Tradisi Sima'an Jum'at Legi Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta (Studi Living Qur'an Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)". Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016

yang lembut namun efektif. Keberadaan koreksi dari anggota lain membuat setiap pembaca lebih hati-hati dan waspada. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kebenaran teknis bacaan, tetapi juga pada etika dan kesopanan dalam memberi masukan. Menurut Karl Mannheim dikutip dari Hammersley yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak lahir dari ruang hampa, tetapi dikonstruksi oleh realitas sosial yang mengitarinya.<sup>103</sup>

Dalam konteks ini, *sima'an* estafet menjadi alat sosialisasi nilai-nilai keislaman yang berlangsung secara spontan dan berkelanjutan. Hal ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan Siti Nuranisa tentang *sima'an* di UIN Bandung juga menunjukkan bahwa praktik pembacaan bergilir mampu meningkatkan motivasi dan disiplin dalam menjaga hafalan.<sup>104</sup>

Penekanan pada mekanisme kontrol sosial dalam *sima'an* estafet ini sejalan dengan janji Allah dalam Al-Qur'an bahwa Dia sendiri yang akan menjaga kemurnian kitab-Nya dari perubahan. Upaya koreksi antaranggota dan penguatan hafalan kolektif yang dilakukan oleh komunitas JMQH dapat dipandang sebagai bagian dari realisasi janji ilahi tersebut, Allah berfirman dalam QS. Al- ijrah: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

<sup>103</sup> Hammersley, “Karl Mannheim's Ideology and Utopia and the public role of sociology”, 2022, hal 4-5.

<sup>104</sup> S Nuranisa, “Living Qur'an : Resepsi terhadap Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2024.

Menurut *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini mengandung jaminan mutlak bahwa Allah menjaga Al-Qur'an dari penambahan, pengurangan, maupun perubahan. Tidak sebagaimana kitab terdahulu yang mengalami distorsi, Al-Qur'an tetap murni hingga akhir zaman.<sup>105</sup> *Tafsir al-Muyassar* menegaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan memeliharanya, baik dalam mushaf maupun dalam hafalan kaum muslimin.<sup>106</sup> *Asb bun nuz l* ayat ini menurut para ulama terkait dengan tantangan kaum musyrik *Quraisy* yang meragukan otentisitas wahyu, lalu Allah menegaskan jaminan pemeliharaan-Nya secara langsung.

Relevansi ayat ini dengan tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan sangat jelas. Komitmen kolektif para hafidzah dalam menjaga hafalan, saling mengoreksi bacaan, dan mengulang ayat-ayat Al-Qur'an merupakan wujud nyata dari proses pemeliharaan yang dijanjikan Allah. Melalui sistem bergiliran, setiap anggota ter dorong untuk serius menjaga hafalannya, sementara mekanisme penyimakan berperan sebagai filter sosial agar bacaan tetap sesuai dengan kaidah tajwid. Hal ini menunjukkan bahwa *sima'an* estafet mampu menjadi instrumen sosial-religius yang ikut melaksanakan janji Allah menjaga Al-Qur'an. Upaya manusia dalam komunitas ini berjalan seiring dengan pemeliharaan ilahi yang bersifat mutlak, membuktikan bahwa Al-Qur'an hidup dalam hafalan dan praktik keseharian umat Islam

Kegiatan *sima'an* estafet juga memicu motivasi spiritual yang tinggi di kalangan anggota JMQH. Banyak anggota menyatakan bahwa kegiatan ini

<sup>105</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, juz 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 530.

<sup>106</sup> Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, 2007), hlm. 231.

memberikan dorongan untuk mengulang hafalan secara lebih intensif, karena adanya rasa tanggung jawab untuk tampil optimal di hadapan teman-temannya. Motivasi ini tidak hanya bersifat intrinsik, tetapi juga ekstrinsik, karena didukung oleh apresiasi dan dukungan sosial dari komunitas. Konsep motivasi ini relevan dengan teori *social exchange theory* yang menyatakan bahwa manusia cenderung melakukan aktivitas yang memberikan imbalan baik secara material maupun emosional.<sup>107</sup> Dalam kasus ini, imbalan berupa pujian, rasa percaya diri, dan kepuasan spiritual menjadi faktor pendorong utama. Demikian juga dengan temuan Penelitian Nailur & Elmi di Pondok Modern Darussalam Gontor juga menemukan bahwa partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan kolektif meningkatkan pemahaman dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an. Lebih jelas, berikut adalah tabel memuat dimensi strategis *sima'an* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Komunitas JMQH Pekalongan.

**Tabel 4. 1**  
**Dimensi Strategis Sima'an Estafet dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di Komunitas JMQH**

Dimensi	Fungsi dalam Sima'an Estafet
<b>Sosial</b>	Membangun solidaritas antaranggota, menciptakan jaringan koreksi dan evaluasi kolektif
<b>Spiritual</b>	Memperkuat motivasi religius, menjaga komitmen muraja'ah sebagai bagian dari ibadah
<b>Kognitif</b>	Meningkatkan kualitas hafalan melalui penyimakan aktif dan evaluasi teman sejawat
<b>Struktural</b>	Menyediakan jadwal rutin yang terorganisir, memastikan setiap anggota mendapat giliran seimbang
<b>Emosional</b>	Meningkatkan rasa percaya diri dan kepercayaan antaranggota melalui penguatan hubungan personal

<sup>107</sup> Rehan Ahmad, et al. "Social exchange theory: Systematic review and future directions." *Frontiers in Psychology* 13 (2023): 1015921.

Secara keseluruhan, *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan merepresentasikan praktik *living Qur'an*, di mana Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi bagian dari budaya keagamaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat muslim perempuan urban. Melalui pelibatan interaksi sosial, evaluasi diri, dan pembentukan nilai-nilai spiritual secara kolektif, *sima'an* estafet berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berkelanjutan. Pendekatan Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan membantu memahami bagaimana praktik ini tidak hanya sekadar aktivitas ritual, tetapi juga refleksi dari struktur sosial dan cara berpikir komunitas tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Al-Qur'an secara bergilir memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran religius kolektif dan menjaga warisan textual serta spiritual Al-Qur'an di tengah arus modernitas.

## **B. Analisis Pemakaian Tradisi Sima'an Estafet Berdasarkan Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan menjadi aktivitas keagamaan yang di dalamnya memuat refleksi dari cara berpikir dan makna sosial yang dikonstruksi oleh komunitas perempuan penghafal Al-Qur'an. Jika ditinjau dari kerangka sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tradisi ini dapat dianalisis sebagai produk interaksi antara struktur sosial dan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat. Menurut Mannheim, pengetahuan tidak lahir dari ruang hampa, tetapi selalu dipengaruhi

oleh posisi sosial, kondisi historis, dan kepentingan kelompok tertentu.<sup>108</sup> Dalam tradisi *sima'an* di JMQH Pekalongan, estafet menjadi bentuk kolektivitas spiritual yang bertujuan menjaga keterhubungan anggota dengan Al-Qur'an melalui interaksi langsung, baik secara verbal maupun simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan seperti *sima'an* estafet tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga mengandung dimensi pengetahuan yang bersifat sosial dan historis.

Menurut Karl Mannheim dikutip dari Al- Owaid, terdapat tiga dimensi makna yang dapat digunakan untuk menganalisis suatu tindakan sosial, yaitu makna objektif , makna ekspresif , dan makna dokumenter.<sup>109</sup> . Dalam tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan, kaitannya dengan ketiga makna ini dijelaskan sebagaimana berikut:

### **1. Makna Objektif Sima'an Estafet dalam Konteks Sosial Komunitas**

Menurut Karl Mannheim, makna objektif suatu tindakan sosial ditentukan oleh konteks sosial tempat tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan, makna objektif dari praktik ini berkaitan erat dengan peran sosial para anggotanya sebagai ibu rumah tangga yang aktif dalam kehidupan keagamaan. Tradisi ini tidak hanya bertujuan menjaga hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menciptakan ruang

---

<sup>108</sup> Taufikkurrahman & Iman, "Tradisi Hafalan Al-Qur'an Di Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Kajian Living Qur'an)", 2020, hal 11-12.

<sup>109</sup> Al-Owaid, Asma Bint Abdullah Mohammed. "Saudi Entertainment and Conflict In the light of Epistemology at Karl Mannheim." The journal Future of Social Sciences 13.1 (2023): 81-104.

partisipasi sosial-religius bagi perempuan yang sering kali dianggap memiliki keterbatasan dalam akses ke ruang publik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para anggota merasa bahwa *sima'an* estafet memberi mereka kesempatan untuk tampil, dinilai, dan memberi masukan kepada sesama hafidzah. Dinamika ini membentuk struktur relasi horizontal yang kuat dan memperkuat identitas religius kolektif. Konsep ini selaras dengan penelitian Wibisono & Rahman tentang tentang telaah gerakan sosial keagamaan yang menyimpulkan bahwa aktivitas keagamaan kolektif meningkatkan rasa percaya diri dan legitimasi sosial perempuan.<sup>110</sup>

## 2. Makna Ekspresif *Sima'an* Estafet dalam Pengalaman Individu Anggota

Dari perspektif ekspresif, tradisi *sima'an* estafet memiliki makna yang sangat personal bagi setiap anggota JMQH. Setiap individu mengaitkan pengalaman mereka dalam kegiatan ini dengan perubahan emosional, motivasi spiritual, dan penguatan iman. Ibu Nyai Khayu Inayah menyatakan bahwa *sima'an* estafet membuatnya lebih termotivasi untuk bermuroja'ah karena adanya rasa tanggung jawab saat giliran tiba.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar ritual formal, tetapi juga sarana transformasi diri yang mendalam. Pendekatan Mannheim menyebutkan bahwa makna ekspresif muncul dari niat dan perasaan subjektif

---

<sup>110</sup> Wibisono, M. Yusuf, dan M. Taufiq Rahman. "Telaah Gerakan Sosial Keagamaan", Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2025.

pelaku tindakan. Dalam hal ini, *sima'an* estafet menjadi medium bagi para hafidzah untuk mengekspresikan kedekatan mereka dengan Al-Qur'an sekaligus menunjukkan komitmen pada nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Fatimah tentang *living Qur'an* di Lampung yang menemukan bahwa partisipasi dalam kegiatan *sima'an* memperkuat hubungan emosional dan spiritual individu dengan kitab suci.<sup>111</sup>

### 3. Makna Dokumenter *Sima'an* Estafet sebagai Tradisi Kolektif yang Diwariskan

Mannheim membedakan makna dokumenter sebagai pesan tersirat yang tersimpan dalam sebuah tindakan sosial, meskipun pelaku tindakan itu sendiri mungkin tidak sepenuhnya menyadari maknanya. Dalam kaitannya dengan *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan, tradisi ini mengandung nilai-nilai budaya yang lebih luas daripada sekadar menjaga hafalan. Pelaksanaannya menjadi simbol keberlanjutan tradisi Islam dalam masyarakat urban, khususnya di kalangan perempuan.

Meskipun banyak anggota tidak secara sadar menyebut tradisi ini sebagai bagian dari pelestarian budaya, namun dalam praktiknya mereka tengah mereproduksi nilai-nilai seperti disiplin, kesopanan, dan solidaritas yang telah lama menjadi bagian dari ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mukminin tentang wirid Al-Latif juga menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif memiliki potensi besar dalam

---

<sup>111</sup>Siti Fatimah, "Muraqabah Al-Quran: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish, Desa Kalidadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah". Repository UIN Raden Intan Lampung, 2025.

mentransmisikan nilai-nilai tradisional secara tak sadar kepada generasi berikutnya.<sup>112</sup>

Lebih jelasnya, berikut adalah tabel yang menyajikan Dimensi Makna Tradisi *Sima'an* Estafet dalam Perspektif Karl Mannheim

**Tabel 4. 2**  
**Dimensi Makna Tradisi Sima'an Estafet dalam Perspektif Karl Mannheim**

Dimensi Makna	Deskripsi Singkat	Manifestasi dalam Tradisi <i>Sima'an</i> Estafet	Kutipan Langsung Informan
Objektif	Makna yang lahir dari konteks sosial, struktur peran, dan fungsi sosial dari sebuah praktik kolektif	<p>1) Praktik <i>sima'an</i> sebagai wadah ibu rumah tangga tampil aktif dalam ruang keagamaan kolektif. Tampil aktif yaitu dengan cara aktif menghadiri kegiatan, aktif membaca dan aktif menyimak hafalan.</p>	“Pekalongan dikenal sebagai kota santri... tradisi sima'an sangat dipengaruhi budaya masyarakat yang religius dan punya kultur pesantren yang kuat.” (Nyai Nur Aeni)
		<p>2) Terbentuknya struktur kelompok bergiliran (pembaca, penyimak, cadangan) yang mencerminkan organisasi sosial komunitas. Dengan tradisi <i>sima'an</i> tersebut para anggota saling berinteraksi, dan secara tidak langsung membentuk struktur sosial.</p>	“Pelaksanaannya dilakukan dengan tiga orang secara bergantian, yang satu nyima', yang satu membaca, dan yang satu lagi persiapan membaca.” (Nyai Roudhoh)
		<p>3) Adanya mekanisme koreksi dan evaluasi yang menegaskan fungsi sosial kontrol antar anggota.</p>	“Tujuannya agar kita mengetahui apa yang dibaca oleh kita, yang disima oleh teman kita, ada kesalahan atau

<sup>112</sup> Ikhwanul Mukminin, “Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Mahad Sunan Ampel Al-'Aly)”, Repository UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.

			<i>tidak... insyaAllah bisa lebih detail.”</i> (Nyai Roudhoh)
Ekspresif	Makna yang muncul dari pengalaman batin, motivasi, dan ekspresi perasaan pelaku sosial	<p>1) Munculnya rasa tanggung jawab dan kedekatan spiritual saat giliran membaca atau menyimak. Nilai-nilai tanggung jawab dari simaan estafet juga bisa diperaktekkan pada kehidupan sehari-hari anggota, contohnya dalam berumah tangga menjadi modal untuk tanggung jawab ketika mendidik anak, tanggung jawab memberikan kenyamanan bagi suami, jadi tidak hanya berlaku di <i>simaan</i> estafet saja.</p>	<i>“Sima'an estafet itu sangat penting dan sangat membantu... karena dapat menjaga hafalan kita, mengingatkan satu sama lain, dan memotivasi dalam muroja'ah.”</i> (Nyai Khayu Inayah)
		<p>2) Timbulnya rasa percaya diri dan kebanggaan ketika hafalan dapat dibacakan dengan baik di hadapan anggota lain.</p>	<i>“Ada tuntutan dalam estafet itu untuk tidak melihat mushaf... jadi otak benar-benar harus bekerja.”</i> (Nyai Sholihatil Ichat)
		<p>3) Hadirnya ketenangan batin serta pengalaman religius yang memperkuat motivasi bermuroja'ah.</p>	<i>“Kesannya sangat ingin terus bertambah istiqamah, biar mencapai nikmat dan lezatnya Al-Qur'an... sangat memberikan motivasi untuk giat muroja'ah.”</i> (Nyai Sholihatil Ichat)
Dokumenter	Makna mendalam yang tidak disadari, tetapi mewakili nilai-nilai	<p>1) Terjaganya nilai disiplin dan ketertiban dalam pelaksanaan jadwal rutin <i>sima'an</i>.</p>	<i>“Satu bulan satu kali. Pembagiannya diurutkan saat pendaftaran awal, tapi kalau tidak bisa hadir bisa digantikan oleh yang</i>

	budaya, tradisi, dan spiritualitas yang diwariskan		<i>bawahnya.” (Nyai Roudhoh)</i>
		2) Terinternalisasinya nilai kesopanan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial di antara anggota.	<i>“Kita bisa bersilaturahmi antara anggota satu dengan yang lainnya, yang tadinya gak kenal jadi kenal... bisa memberi bantuan saat ada musibah.” (Nyai Roudhoh)</i>
		3) Reproduksi tradisi <i>living Qur'an</i> sebagai warisan budaya Islam lokal yang berakar dalam komunitas JMQH.	<i>“Ya sering kita baca, kita cerna, kita hayati dan kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.” (Nyai Roudhoh)</i>

Tabel di atas merangkum tiga dimensi makna menurut Karl Mannheim objektif, ekspresif, dan dokumenter yang tercermin secara nyata dalam tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan. Dimensi objektif tampak dari struktur sosial komunitas yang memungkinkan perempuan terutama ibu rumah tangga berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius secara formal dan terorganisir. Sementara itu, makna ekspresif terwujud dari motivasi pribadi anggota yang merasa lebih bertanggung jawab, semangat, dan dekat dengan Al-Qur'an karena keterlibatan emosional mereka dalam giliran membaca atau menyimak. Adapun makna dokumenter memanifestasikan nilai-nilai budaya yang lebih dalam dan tidak selalu disadari secara eksplisit, seperti kedisiplinan, kekompakan, serta internalisasi Al-Qur'an dalam gaya hidup harian. Integrasi ketiga dimensi ini

memperlihatkan bahwa *sima'an* estafet bukan hanya aktivitas ibadah formal, tetapi juga praktik sosial-religius yang kompleks dan kaya makna. Kehadiran ketiganya menjadikan tradisi ini hidup, dinamis, dan adaptif terhadap kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Karl Mannheim dikutip dari Maulana, menegaskan bahwa struktur sosial memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat memaknai suatu praktik.<sup>113</sup>

Dalam kaitannya dengan JMQH Kota Pekalongan, struktur sosial yang dominan yakni komunitas perempuan Muslim yang mayoritas berstatus ibu rumah tangga membentuk pemaknaan unik terhadap *sima'an* estafet. Praktik ini tidak hanya dianggap sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan diri dan penegasan identitas sosial-religius. Fleksibilitas jadwal, sistem kelompok, dan mekanisme penyimakan menunjukkan adaptasi tradisi dengan realitas sosial anggota. Hal ini menegaskan bahwa makna *sima'an* estafet tidak statis, tetapi dinamis dan dibentuk oleh interaksi antara norma agama dengan situasi sosial-historis. Hasil ini mendukung pandangan Hamka bahwa sosiologi pengetahuan membantu memahami bagaimana ide dan praktik agama selalu direkonstruksi dalam konteks sosial tertentu.<sup>114</sup>

Dalam pandangan Karl Mannheim dalam Anita & Lisari, pengetahuan selalu dikaitkan dengan fungsi sosial dan relevansi praktis dalam kehidupan

---

<sup>113</sup> Luthfi Maulana, “*Tradisi Pembacaan Qs. Al-Hasyr Dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas Di Majlis Ta’lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong Kec. Batang Kab. Batang (Studi Living Qur'an)*”, Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025. hlm 8.

<sup>114</sup> Hamka, “*Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim*”, Scolae: Journal of Pedagogy , vol. 3, no. 1, 2020, pp. 76–84

sehari-hari.<sup>115</sup> *Sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan menjadi contoh nyata bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam konteks modernitas perkotaan. Tradisi ini selain untuk menjaga hafalan juga membangun etika sosial seperti kesabaran, toleransi, dan saling mengingatkan. Para anggota menyebut bahwa kegiatan ini membantu mereka menjaga silaturahmi dan memperkuat rasa kekeluargaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa *sima'an* estafet adalah salah satu manifestasi *living Qur'an*, yaitu Al-Qur'an yang tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga diamalkan dalam pola hidup dan interaksi sosial. Penelitian Helmy tentang aplikasi sosiologi pengetahuan dalam studi hadis juga menyimpulkan bahwa teks suci hanya bisa dipahami secara utuh jika dikaitkan dengan konteks sosial penerapannya.<sup>116</sup>



Praktik *sima'an* estafet juga bisa dianalisis melalui lensa interaksi simbolik, di mana makna diciptakan melalui proses interaksi antar-individu.<sup>117</sup> Dalam tradisi ini, Al-Qur'an bukan hanya dipandang sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai objek yang harus dipertanggungjawabkan secara moral dan spiritual. Ketika seseorang membaca, ia mengekspresikan identitas keislaman dan kepribadiannya, ketika menyimak, ia melakukan fungsi sosial sebagai penasehat dan pengoreksi.<sup>118</sup> Interaksi ini membentuk struktur relasi yang harmonis dan saling menghargai. Konsep ini selaras dengan penelitian Nafisah

<sup>115</sup> Anita, Ningsih, dan Melva Veronika Lisari. "Wacana Tubuh Di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy 5.1 (2023): 39-64.

<sup>116</sup> Muhammad Irfan Helmy, "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis: Tinjauan Kronologis-Historis terhadap Perumusan Ilmu Mukhtalaf al-Hadis al-Syafi'i", Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

<sup>117</sup> M. Riza Pahlevi, et al. "Mencari Islam Di Ruang-Ruang Penafsiran", Pustaka, 2017.

<sup>118</sup> Yusron Masduki, "Implikasi psikologis bagi penghafal Al-Qur'an." Medina-Te: Jurnal Studi Islam 14.1 (2018): 18-35.

tentang majelis *sima'an* di Yogyakarta, yang menyimpulkan bahwa praktik pembacaan Al-Qur'an tidak hanya bernalih ibadah, tetapi juga menjadi sarana penguatan ikatan sosial dan pertukaran makna religius di antara jamaah.<sup>119</sup>

Meskipun sebagian besar literatur menekankan aspek kolektif dan sosial dari *sima'an* estafet, beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik ini bisa berpotensi menjadi aktivitas individualistik. Misalnya, dalam penelitian Bahrin tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, justru ditemukan bahwa siswa cenderung fokus pada performa pribadi saat giliran membaca, tanpa benar-benar peduli pada proses evaluasi atau pembelajaran kolektif.<sup>120</sup> Hal ini menunjukkan bahwa jika tidak dikelola dengan baik, *sima'an* estafet bisa kehilangan esensi sosialnya dan menjadi ajang pamer kemampuan teknis saja. Namun, dalam konteks JMQH Kota Pekalongan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini berhasil mempertahankan nuansa kolektif dan partisipatif, sehingga menegaskan pentingnya pengelolaan komunitas yang baik dalam menjaga integritas nilai-nilai tradisi.

Secara keseluruhan, tradisi *sima'an* estafet di JMQH Kota Pekalongan mencerminkan integrasi makna objektif, ekspresif, dan dokumenter yang saling melengkapi. Praktik ini bukan hanya aktivitas keagamaan, tetapi juga representasi identitas kolektif perempuan Muslim yang aktif dalam menjaga Al-Qur'an. Dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terlihat

---

<sup>119</sup> Nafisah. "Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Zikrul Gafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

<sup>120</sup> Bahrin, Siti Rahma. "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi." *Intiqad* 14.1 (2022): 90-104.

bahwa makna tradisi ini tidak netral, tetapi dibentuk oleh struktur sosial, sejarah lokal, dan kebutuhan spiritual anggota. *Sima'an* estafet menjadi simbol bahwa Al-Qur'an masih hidup dalam kehidupan masyarakat, bahkan dalam format yang inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Penelitian-penelitian sebelumnya, baik yang mendukung maupun yang mengkritik, justru semakin memperkaya pemahaman tentang kompleksitas makna dalam tradisi keagamaan, sekaligus menegaskan bahwa pemaknaan atas suatu praktik senantiasa bersifat dinamis dan kontekstual.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian dengan judul Pemaknaan Tradisi *Sima'an* Estafet Oleh Komunitas JMQH Kota Pekalongan (Studi *Living Qur'an* dengan Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim) ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *sima'an estafet* merupakan praktik membaca Al-Qur'an secara bergilir dengan sistem saling menyimak, mengoreksi, dan memperkuat hafalan bersama. JMQH Kota Pekalongan menerapkan praktik *sima'an estafet* menjadi strategi kolektif yang efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Tradisi ini memberikan ruang bagi para hafidzah untuk secara rutin mengulang hafalan mereka sambil saling mengoreksi dan memberikan masukan satu sama lain. Interaksi sosial yang terbangun selama kegiatan ini menjadi pendorong semangat serta motivasi individu untuk tetap konsisten dalam menjaga hafalan. Sistem bergilir dan adanya penyimakan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, sehingga tidak hanya meningkatkan ketepatan bacaan, tetapi juga memperkuat tanggung jawab spiritual dan solidaritas antar anggota.
2. Dari perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, tradisi *Sima'an* Estafet memiliki makna objektif, ekspresif, dan dokumenter yang mendalam. Makna objektifnya terlihat dari struktur sosial yang membentuk tradisi ini sebagai media muraja'ah bersama. Makna ekspresif tercermin dari pengalaman emosional dan spiritual individu saat tampil maupun menyimak.

Sementara itu, makna dokumenternya tampak pada nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan melalui praktik tersebut, seperti gotong royong, kesopanan, dan keikhlasan. Temuan demikian menunjukkan bahwa *sima'an* estafet bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga bentuk konstruksi sosial makna yang hidup dan berkembang dalam komunitas JMQH Kota Pekalongan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi bagi berbagai pihak terkait dalam upaya memelihara solidaritas melalui bimbingan mental spiritual di komunitas *Jam'iyyah Mudarasatil Qur'an Lil Hafidzat* (JMQH) Kota Pekalongan:

1. Bagi pengurus JMQH Kota Pekalongan, diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan *sima'an* estafet dengan menambah variasi metode evaluasi hafalan serta memberikan pembinaan tambahan terkait pemahaman makna ayat. Selain itu, perlu adanya dokumentasi berkala untuk mengukur perkembangan hafalan anggota secara individual agar tujuan utama kegiatan ini tetap tercapai secara maksimal.
2. Kepada seluruh anggota JMQH Kota Pekalongan, hendaknya memanfaatkan *sima'an* estafet tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami Al-Qur'an secara spiritual dan intelektual. Disarankan agar anggota lebih aktif dalam menyimak dan memberikan masukan secara sopan serta menjaga konsistensi bacaan agar manfaat ibadah dan sosial dari kegiatan ini dapat dirasakan secara optimal.

3. Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan keagamaan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang program pembinaan hafidz/hafidzah yang berbasis komunitas. *Sima'an* estafet bisa dikembangkan sebagai model pembelajaran Al-Qur'an di tingkat masyarakat, terutama dalam upaya memperkuat interaksi sosial-religius serta menciptakan ekosistem tahlidz yang inklusif dan berkelanjutan di berbagai wilayah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholid. 2023. *Resepsi Fungsional Khataman Online di Komunitas JMQH Kota Pekalongan*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pekalongan.
- Afifah, Z. 2011. *Simaan Al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ahmad, Rehan, et al. 2023. "Social Exchange Theory: Systematic Review and Future Directions." *Frontiers in Psychology*, 13: 1015921.
- Aini, Q. 2017. *Penerapan Metode Tahfidz untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an-Hadist di MTsN Ngantru Tulungagung*. IAIN Tulungagung.
- Al-Owaid, Asma Bint Abdullah Mohammed. 2023. "Saudi Entertainment and Conflict in the Light of Epistemology at Karl Mannheim." *The Journal Future of Social Sciences*, 13(1): 81–104.
- Al-Qur'an Kemenag Online. <https://quran.kemenag.go.id/> dan Terjemahan.
- Anita, N., Fauzan, F., & Lisari, M. V. 2023. "Wacana Tubuh di Media Sosial Instagram: Studi Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 5(1): 39–64.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian: Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atabik, A. 2014. "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara." *Jurnal Penelitian*, 8(1): 171.
- Aulia, Mila, Ridya Nur Laily, dan Mardliyatun Nahdliyah Putri. 2023. "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah dan Ayat-Ayat Rezeki sebagai Potret Ritual Keagamaan." *Muttaqien: Jurnal Studi Islam*, 4(1).
- Bahrin, Siti Rahma. "Upaya Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Ibn Jauzi." *Intiq*.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Côté, Jean-François. 2023. "George Herbert Mead and Psychoanalysis: Problems and Prospects." *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, 15(XV-2).

- Echols, John M., dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erwanda, Safitri. 2016. *Tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Fatimah, Siti. 2025. *Muraqabah Al-Qur'an: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis, Desa Kalidadi, Kecamatan Kalirejo, Kabupaten Lampung Tengah*. Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Fatmah. *Manajemen Pemberdayaan Hafizah di Jamiyyah Mudarasatil Qur'an Lil Haafizhat (JMQH)*. Purwokerto: Repository UIN Saizu Purwokerto.
- Fauzan. *Memahami Ulang Hadis Tentang Orang yang Melupakan Hafalan Al-Qur'an (Kajian Ikhtilaf Hadits)*. Jakarta: Repository UIN Syarif Hidayatullah.
- Firlana, Amalia Rizky. 2019. "Amalan Sholat Hifdzil Qur'an: Kajian Living Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung." *Jurnal Hermeneutika: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 13.
- Ghoni, Abdul, & Gazi Saloom. 2021. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2): 413.
- Hamka. 2020. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(1).
- Hammersley, M. 2022. "Karl Mannheim's Ideology and Utopia and the Public Role of Sociology." *Journal of Classical Sociology*, 22(2): 176–198.
- Helmy, M. I. 2020. "Aplikasi Sosiologi Pengetahuan dalam Studi Hadis." *Fenomena*, 12(1): 53–72.
- Hude, Darwis. 2007. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Pusat Studi Al-Qur'an.
- Ibnu Katsir, Isma'il bin 'Umar. 1998. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ilyas, M. 2020. "Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Imdad, Muhammad. 2015. "Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan." *Kalimah*, 13(2): 235–252.

- Indriati, A. 2017. "Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren." *Al-Itqan*, 3(1): 1–24.
- Junaedi, D. 2015. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadits Studies*, 4(2): 169–190.
- Kementerian Agama Saudi Arabia. 2007. *Tafsir Al-Muyassar*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif.
- Latif, Nurkholidah. 2016. *Tradisi Sima'an Jum'at Legi Pondok Pesantren Ali Maksum Krabyak Yogyakarta (Studi Living Qur'an Menurut Teori Fungsionalis Emile Durkheim)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lundberg, H. 2013. "Karl Mannheim's Sociology of Knowledge." *E-International Relations*, 1–5.
- Mannheim, Karl. 1952. *Essay on the Sociology of Knowledge*. P. Kecskemeti (ed.). London: Routledge and Kegan Paul.
- Mannheim, Karl. 1954. *Essay on the Sociology of Knowledge*. London: Broadway House.
- Maqhfiyah, U. 2020. "Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan." *Revelatio: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2): 144–160.
- Masduki, Yusron. 2018. "Implikasi Psikologis bagi Penghafal Al-Qur'an." *Medinat: Jurnal Studi Islam*, 14(1): 18–35.
- Maskur, M. 2021. "Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Maulana, Luthfi. 2025. *Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr dalam Rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas di Majlis Ta'lim Takhtimul Qur'an Ds. Sambong, Kec. Batang, Kab. Batang (Studi Living Qur'an)*. Dissertasi UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Miswardi, Dicky. 2019. *9 Kunci Hafal Al-Qur'an 30 Juz Seumur Hidup InsyaAllah*. Semarang: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Moloeng, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminin, Ahmad. 2022. *Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an di Mahad Sunan Ampel Al-'Aly)*. Repository UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Nafisah. 2015. *Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Zikrul Gafilin Ahad Legi (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Nailur, A., & Elmi, M. A. D. 2019. "Kajian Living Al-Qur'an Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *El-Umdah*, 2(46): 216–227.
- Nida, Ibu Nyai. *Wawancara Pribadi*. Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, 22 Juni 2025, pukul 12.00 WIB.
- Nuranisa, S. 2024. *Living Qur'an: Resepsi terhadap Tradisi Sima'an Al-Qur'an di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nur Aeni, Ibu Nyai. *Wawancara Pribadi*. Majelis Sima'an JMQH Kota Pekalongan, 22 Juni 2025, pukul 11.00 WIB.
- Nur Alawiyatus Sa'adah. 2024. *Tradisi Muraja'an Estafet di JMQH Pekalongan (Studi Living Qur'an)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Pekalongan.
- Nurnaningsih, M., Rifa'i, A. A., & Supriyanto. 2021. "Kontribusi Metode Muroja'ah Tahfidzul Qur'an dengan Model Sima'an Estafet pada Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2): 60–65.
- Pahlefi, M. Riza, et al. 2017. *Mencari Islam di Ruang-Ruang Penafsiran*. Pustaka.
- Purwanto. 2022. "Konsep-Konsep Sosiologi Pengetahuan dan Pendidikan Mannheim." *Modeling*, 9(3): 790–813.
- Puspita, F. I. 2023. *Fungsi Sima'an Al-Qur'an di Pondok Pesantren dan Lingkungan Masyarakat*. IAIN Ponorogo.
- Rafiq, Ahmad. 2021. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(2): 469–483.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmaniyah, Inayah. 2017. *Studi Living Qur'an: Pendekatan Sosiologis terhadap Dimensi Sosial Empiris Al-Qur'an*. Dalam *Bunga Rampai Sosiologi Agama*, ed. M. Yaser Arafat. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Rahmanto, Oki Dwi. 2020. "Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1): 25–46.

- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2): 1–10.
- Rusyid, Raisya Maula Ibnu. 2019. *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksana.
- Sa'dullah. 2008. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Safitri, Erwanda. 2016. *Tahfidz Al-Qur'an di Ponpes Tahfidzul Qur'an Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri (Studi Living Qur'an)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Setiawan, R. F. A. 2022. *Makna Tradisi Sima'an Khataman Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Sidah Purwokerto (Studi Living Qur'an)*. UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiarto, F., Ahlan, & Janhari, N. 2023. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Ed. M. Sa'i. Bandung: CV Pustaka Egaliter.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, E., Masnun, Kholid, M., Majid, A., Wahyuddin, D., & Al-Azhary, S. W. M. A. al-M. 2019. "Fenomenologi Living Qur'an di Era Milenial." *Sanabil Publishing*.
- Taufikurrahman & Iman, F. N. 2020. "Tradisi Hafalan Al-Qur'an di Yogyakarta Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(1): 107.
- Umar Sidiq & Moh. Miftachul Khoiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV Nata Karya.
- Wibisono, M. Yusuf, & M. Taufiq Rahman. 2025. *Telaah Gerakan Sosial Keagamaan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Woodman, D., & Threadgold, S. 2011. "The Future of the Sociology of Youth: Institutional, Theoretical and Methodological Challenges." *Youth Studies Australia*, 30(3): 8–12.
- Yunisti, M. 2022. *Implementasi Ayat-Ayat Musyawarah pada Musyawarah Desa di Taba Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma (Studi Living Qur'an)*. Skripsi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

##### **IDENTITAS DIRI**

Nama	:	Natasya Alyshia
Tempat, Tanggal Lahir	:	Pekalongan, 29 Agustus 2003
NIM	:	3121021
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Email	:	<a href="mailto:matchalysh@gmail.com">matchalysh@gmail.com</a>
Alamat	:	Jl. Pangeran Antasari RT 01/RW 08 Kelurahan Gamer, Kecamatan Pekkalongan Timur, Kota Pekalongan

##### **IDENTITAS ORANGTUA**

Nama Ayah	:	Supriyadi
Pekerjaan Ayah	:	Buruh
Nama Ibu	:	Sri Setianingsih
Pekerjaan Ibu	:	Ibu Rumah Tangga

##### **RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

- |  |                  |
|--|------------------|
| 1. RA Masyitoh 12 Pekalongan             | Lulus Tahun 2009 |
| 2. SD Negeri Gamer 02                    | Lulus Tahun 2015 |
| 3. MTs Istighfaiyyah Nahdliyyah Banyurip | Lulus Tahun 2018 |
| 4. MA Darussalam Subah Batang            | Lulus Tahun 2021 |
| 5. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan | Lulus Tahun 2025 |

##### **RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL**

- |                                    |           |
|------------------------------------|-----------|
| 1. PPTQ Roudhotul Huffadz Banyurip | 2015-2018 |
| 2. PPTQ Putri Darussalam Subah     | 2018-2021 |
| 3. PPTQ Anwarul Mubarok Medono     | 2021-2023 |

Demikian daftar Riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan seperlunya.



**LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I  
NIP : 197405102000032002  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)  
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Natasya Alyshia  
NIM : 3121021  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

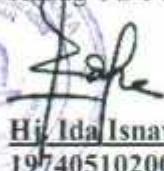
Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapan terimakasih.

Pekalongan, 12 November 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kantor TU FUAD

  
**Hj. Ida Isnawati, M.S.I.**  
197405102000032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingsdur.ac.id](http://perpustakaan.uingsdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingsdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingsdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NATASYA ALYSHIA  
NIM : 3121021  
Program Studi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
E-mail address : [matchalysh@gmail.com](mailto:matchalysh@gmail.com)  
No. Hp : 088233742701

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Deseitasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PEMAKNAAN TRADISI SIMA'AN ESTAFET OLEH KOMUNITAS  
JMQH KOTA PEKLONGAN (STUDI LIVING QUR'AN DENGAN  
PENDEKATAN SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM)**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 17 November 2025



**NATASYA ALYSHIA**  
**NIM. 3121021**